

# HORISON

MADJALAH SAstra



DJUNI 1971 • TAHUN KE VI • NOMOR 6

# HORISON

MADJALAH SASTRA

Penanggungjawab: MOCHTAR LUBIS. Dewan Redaksi: MOCHTAR LUBIS  
H.B. JASSIN - ZAINI - TAUFIQ ISMAIL - ARIEF BUDIMAN - GOENAWAN  
MOHAMMAD. Pembantu umum: DJUFRI TANISSAN - HAMSAD RANGKUTI

Alamat Redaksi-Tata Usaha: Jalan Gadjah Mada 104.  
P.O. Box 615 DAK — Djakarta-Kota — Penerbit: JAJASAN INDONESIA  
Harga per-eksemplar: Rp. 40.— Iklan: Rp. 10.— per-mm kolom

DJUNI 1971

No. 6 Tahun VI

## ISI NOMOR INI

### Halaman

ARIEF BUDIMAN — Tjataan Kebudajaan	163
Kobatinan Dewasa dan sikap mental Pembangu- nan Dewasa ini (II)	164
AOH K. HADIMADJA — Wildan Jatim Dalam Horison	168
WILDAN JATIM — Diilingkurg Gunung	171
DARMANTO JT. — Sadjak - Sadjak	176 — 180
ZULDAHLAN — Perangku Melawan Se- robogan	181
ALEXANDER SOLZHENIT- SYN — Bukan Kanker	183
ARSWENDO ATMOWILO - TO — Bunga-Bunga	187
— Film Biru	189
Kronik Kebudajaan	190
Catatan Kecil	191

Kulit depan skets Marlijan

Foto' dhal. 165 dokumentasi madjalah „TEMPO“  
Ilustrasi dhal. 182 oleh Ipenaaruf, dhal. 185 oleh Zaini.

Surat izin Terbit No. 0401/SK/DPHM/SIT/1966 - Tgl. 28 Djuni 1966  
Surat Izin Pemberian Kertas: SIPK/No. A-739/F/II-2/1 - Tgl. 29 Djuni 1966  
Izin Peperinda Djaja: No. Kep. 272 P/VII/1966 - Tgl. 15 Djuli 1966

## SENIMAN DAN PERSOALAN: KEMASJARAKATAN

**SASTRAWAN dan sastrawan** — memang, antara keduanya tidak mutlak harus ada hubungan. Seorang penulis yang menjeritkan keindahan sekuntum bunga bisa saja menjadi penulis yang hebat. Itulah yang dikemukakan oleh teori estetika, dari dulu sampai sekarang.

Pada masa pengarang yang menganut paham realisme sosialis masih kuat di Indonesia, memang ada usaha yang keras untuk „memasyarakat“-kan para sastrawan dan seniman pada umumnya. Mereka yang hanya mau tahu tentang keindahan tak ditajap sebagai pengarang borjuis yang kontra-revolusioner. Dan sebagainya lagi. Mereka menuntut, supaya para seniman menjijptakan karya seni yang „berguna“ bagi rakyat jelata. Untuk „berguna“, tentu saja per-tama, karya tersebut harus „dipahami“ oleh rakyat. Karena itu, sebagai kelanjutan dari gerakan ini, mereka menentang seni abstrak yang tidak „dipahami“ oleh rakyat. Dan selanjutnya dan selanjutnya.

Para seniman yang diserang mempertahankan diri dengan pokok pikiran bahwa dalam penjiptaan karya seni, yang pertama dan utama ialah kedudukan yang selangub'nya. Dengan perkataan lain: otentik. Dan mereka balik menjerang dengan berkata bahwa para seniman penganut filsafat realisme sosialis, seringkali karya'nya tidak jujur, tidak otentik. Kuret a itu, dia lebih merupakan propaganda daripada suatu karya seni.

Sampai pada saat ini, saja dan saja kira sebagian besar dari rekan' seniman, masih tetap mempertahankan pendirian bahwa dalam penjiptaan karya seni, penglihatan yang otentik adalah inti persoalan. Tapi, dalam pihak, saja juga menganggap perlu adanya pengalaman yang seluas'nya dibidang kemasyarakatan dari para seniman.

Akan saja memang sangatlah sederhana. Pribadi yang berkembang adalah pribadi yang telah mengalami banyak pengalaman dan tetap tegak. Pengalaman yang banyak memperkaya dia dan bahwa dia tetap dapat berdiri sebagai pribadi diantara pelbagai matjam pengalaman tersebut menunjukkan ke-luasan'nya. Kalau pribadi ini adalah pribadi dari seorang seniman, maka dapat diharapkan karya' lanjutannya. Kalau pribadi ini adalah pribadi dari seorang sastrawan, kemudian harus menulis tentang persoalan' berarti bahwa siseniman, kalau dia seorang sastrawan, kemudian harus menulis tentang persoalan' berarti sosial atau konflik' politik sebagai temanja. Dia bisa saja menulis tentang kisah cinta dua orang pemuda. Dan dengan tema ini, akan terasa juga adanya kepribadian yang kuat dan dewasa dari si-pengarang. Sebaliknya, meskipun yang ditulis mempunyai tema' persoalan' sosial, itu tidak berarti bahwa karya tersebut bukan karya yang kerdil.

Ragi saja, seorang seniman yang besar, harus per-tama' sebuah pribadi yang dewasa dan sebuah pribadi yang kaya. Kedewasaannya merupakan sumber bagi kedudjurannya dalam menjijpta, kesanggupannya untuk berhadapan dengan masalah' disekelilingnya dan kesanggupannya untuk tetap setia kepada prinsip' yang dimastujinya. Kekayaan pribadinya adalah pelbagai matjam pengalaman yang akan merangsang dia mengembangkannya nuansa' perasaan yang ada didalam dirinya.

Kombinasi keduanya ini memungkinkan lahirnya karya' yang benar.

ARIEF BUDIMAN

# KEBATINAN DJAWA DAN SIKAP MENTAL PEMBANGUNAN DEWASA INI

Dok.: Jajanan Indonesia

(II)

**BAHKAN** diberi petunjuk bagaimana tjaranja unuk melatih diri. Tjaranja ialah dengan mengurangi tidur, kadang' dengan mengurangi makan, jaitu berpuasa, melatih diri mengendalikn hawa nafsu, dan memelihara kesabaran. Dengan bertapa bisa didapat pengalaman gaib atau dipupuk sifat menerima serta sifat' lainnja. Didjama dahulu terutama didjama pendjadjahan surat Wulang roh dan Wedatama sangat populer bahkan diadjaran disekolah rakjat sehingga pada umumnja murid' disekolah hafal adjaran yang ditulis dalam tembang atau 'pajajian djawa. Melalui adjaran' beginilah kepertjajaan budjaya dan falsafah hidup djawa terpelihara dan tetap didalam djawa anak'.

Media lain yang sangat penting yang ikut memelihara kepertjajaan budjaya dan falsafah hidup djawa ini jaitu media pewajaran. Jang paling populer hingga sekarang ialah wajang purwa, dengan tjerta dari epos Mahabharata dan Ramayana. Meskipun tjerta' ini memang ber asal dari India tapi rupanja oleh pujangga' kita, isi dan maknanya disesuaikan dengan alam kebudayaan' umumnja. Dalam wajang purwo seluruh kepertjajaan' ujaw: adanya alam grib, adanya dewa', adanya roh', kesaktian gaib dan lain sebagainya dengan falsafah hidup d'awa dengan prinsipnja, digambarkan dengan jelas sedjelas-jelasnja. Peranan dan hubungan antara dewa, roh, briaumana, ksa tria dan rakjat dijelata nilai' moral dan gambaran kepribadian djawa yang dianggap ideal, jaitu Javinese personality, disimpulkan dalam beberapa figur pewajaran sehingga bisa menjadi objek identifikasi bagi anak'. Tiap tjerta pada umumnja bagaimana kebenaran bisa mengatasi kedjahatan, terdapat konflik situasi yang dialami oleh seorang ksatria, gambaran dari kepribadian yang ideal tadi, dan tjera solusi dari konflik tersebut. Kalau kita melihat figur seperti bima dan arjuna, kalau mereka dalam kesulitan mereka tidak mencari solusi itu sendiri, tapi bisanja mereka akan meminta nasehat kepada orangnja. Wijaya. Saja kira gambaran ini mungkin bisa ber laku djuga didalam sekarang. Pada umumnja boleh dikatakan alam fantasi anak-anak atau childhood fantasies, sangat dipengaruhi oleh pewajaran tersebut. Berhubung dengan itu pengaruh psikologik dari pewajaran tidak boleh diremehkan. Kepertjajaan budjaya umumnja mempengaruhi alam fantasi anak', sedang ilmu kebatinan bagi orang dewasa dianggap bisa memberikan kemungkinan menodjai fantasi tadi menjadi kenyataan — fulfillment of childhood fantasies —

Demikianlah berbagai pengaruh lingkungan budjaya terutama lingkungan kepertjajaan dan pendidikanja sesama kanak' yang turut membentuk rangka orientasi kebatinan individu dikelak kemudian hari.

Kalau kita memindjag berbagai falsafah hidup djawa tersebut, maka sudah tentu berbagai tafsiran mungkin timbul, yang negatif maupun positif. Prinsip' falsafah ini merupakan pertahanan mental untuk melindungi diri terhadap berbagai keketjawaan (frustasi) dan ketegangan

(tension) yang mungkin dialami individu dalam masjarakatja. Kalaupun individu djawa ini berada dalam lingkungan budjayaan sendiri, lingkungan yang lebih homogen dan tidak terlalu kompleks, maka akibat negatifnja tidak begitu menodjol, karena merata. Umumnja ambisi tidak terlalu besar karena sifat nemononja, sedang kan kesabarannya tidak konal batas waktu. Bertentangan dengan sembojan time is money' didunia barat, rupanja berlaku sembojan 'alon' waton kelakon'.

Dalam lingkungan yang heterogen kompleks, maka mungkin bisa timbul banjak kesulitan, akibat daripada penganutan' prinsip' hidup tersebut setjara kaku. Maka ternyata perlu fleksibilitas dalam penganutan' prinsip' ini supaya bisa menyesuaikan diri dalam lingkungan yang bagaimanapun, apalagi diluar negeri sikap totokromo dan andap asor yang berlebihan bisa dianggap sebagai orang yang tidak bisa dipertjaja 'kruiperig', 'gluiperig' atau orang yang penuh dengan inferiority, kompleks rendah diri. Kebatinan djawa selalu mengkultiver prinsip' hidup ini, sedjalah dengan pujangga' djawa kenamaan. Kalaupun ini medjurus kearah kekurangan ambisi dan 'alon' waton lakon', maka kiranja kurang menguntungkan bagi pembangunan.

Ada prinsip' lain jaitu, keinginan akan kebendaan menurut adjaran kebatinan merupakan nafsu yang mengham bat individu kearah peningkatan kebatinannya. Malahan kadang' dikemukakan adanya pertentangan antara kehidupan 'spirituil' dan 'materiel', maka dalam usaha penting katan spirituil, sering timbul apati terhadap kebendaan (materi). Sudah tentu bahwa ini djuga menimbulkan apati terhadap pembangunan kebendaan. Tidak hanya perhatian terhadap kebendaan sadja, yang berkurang, bahkan bisa timbul apati terhadap lingkungan duniawinja. Dalam usaha peningkatan spirituil, individu begitu sibuk dengan dunia dalamnja, sehingga kenyataan duniawi diabaikan atau menjadi terlalu menjetjawaikan (frustating) bagitja. Ini tidak hanya akan menimbulkan apati untuk membangun, tapi kadang' menganggu kehidupan keluarganya. Umumnja perubahan dalam hidup perasaan individu (emotional-affectip) bisa terjadi bila sudah terdjadi preokupasi dan pengalaman kebatinan yang lebih mendalam. Dengan pengalaman kebatinan mendalam, dengan frekwensi dan tekun melakukan meditasi samadi, sudjud, sembahjang yang menstim lir pengalaman' supernatural. Umumnja emosi (perasa) agak mendarat (verlakt), kurang spontanitas dan kurang mendalam (dangkal). Seolah-olah individu dalam hubungan interpersonal tiada menundjukkan afeksi yang diskriminatif: misabja terhadap teman' akrab atau terhadap anggota keluarga terdekat tidak menundjukkan efeksi yang lebih besar daripada terhadap orang lain, hubungan emosionalja merata terhadap semua orang. Sudah tentu bahwa kadang' menimbulkan apati untuk membangun, tapi kadang' menganggu kehidupan keluarganya.

Sudah tentu bahwa kadang' menimbulkan kesan ber-

kurangnya tjinta kasih terutama terhadap suami/isteri dan anak-anja, yang bisa menimbulkan komplikasi sosial dalam hubungan keluarga.

Setjara sangat spekulatif, mungkin diduga ini disebabkan karena penerarahan emosi dan effeksi kodunia dalam individu itu sendiri (dalam kebatinan: kealam supernatural) menimbulkan keadaan ekstase, yaitu rasa kepuasan yang amat hebat, yang tidak ada bandingannya di alam duniawi, sehingga seolah' self-libido, 'mendjurus ke arah narcissism sekuler'.

Karena pengaruh budaya djawa, terutama ancestor dan spirit-worship, maka individu dalam menanggapi berbagai kejadian dilingkungannya ada tendens kearah pemikiran apa yang setjara populer dinamakan pikiran 'irrasional' (irrational atau magic atau illogic thinking) kadang-kadang antara sobab dan akibat seolah' tidak ada hubungan faktual dan tidak menurut hukum logika dan pengalaman, dan mengenyampingkan fakta realitas. Akan tetapi kalau kita pernah membacaja primbon, astrologi dll, maka kita bisa mengerti, bahwa bagi orang djawa, fikiran demikian itu tidak begitu irrasional. Kadang' fikiran irrasional tersebut terjetus setjara spontan kadang' disuggerer oleh seseorang yang lebih tahu (dukun misalnya). Dalam kebatinan, rupa'nja pemikiran irrasional tersebut distimuler dan dikulver sesuai dengan pengalaman' selama berusaha memperdalaminja. Dengan preokupasi dengan kebatinan lebih laendjut, maka boleh dijadi segala kejadian dilingkungan individu diinterpretasi dan dijadi deengan pengalaman kebatinanja, sering dengan fikiran yang mengenyampingkan realitas sama sekali. Bisa dibayangkan bahwa keadaan demikian ini bisa mengganggu komunikasi interpersonal dengan segala akibatnya. Ada kesan bahwa mungkin tjara berfikirnja mendjurus kesifat obsessif, yaitu individu seolah' dipaksa (setjara tidak disadarinja) berfikir sesuai dengan pengalaman kebatinanja, dan sulit untuk menolak fikiran tersebut mengenai sikap dan



MOHAMAD SAID

tingkah laku, sudah tentu bahwa fikiran irrasional, sering disertai tindakan yang irrasional pula. Rangkaian fikir dan tindakan irrasional tersebut kadang' mempunyai daya pemuasan (gratifying) karena bisa mengurangi anxietas dan frustrasi, rasa kurang aman (insecurity feelings) dan rasa bersalah (guilty feelings) hingga sampai sekarang masih bertal an terus (digunakan setjara tidak disadarinja).

Dalam keadaan ekstreem, maka seorang individu sudah tidak menghiraukan segala majma peraturan masyarakat dalam bertindak seolah' mengenyampingkan dunia luar sama sekali (madjzenin), yang sudah tentu akan dianggap aneh oleh orang lain disekitarnya.

Berbagai tentang aliran' kebatinan, karena adanya tendens minat pada orang djawa kearah kebatinan maka aliran' kebatinan merupakan tempat penampungan bagi para peminat, dimana kebatinan individu diberi bentuk dan orientasi tertentu. Waktu sekanting menyang banjak sekali aliran kebatinan dengan ajaran'nja mengenai falsafah hidup dan tjara' samadi, meditasi, sudjod atau sem bahjang masing', sehingga sukarlah kiranya untuk menilai aliran kebatinan umumnya tanpa mejebut aliran mana yang kita maksud. Dengan lain perkataan, sukarlah kiranya untuk memukul ratakan ajaran atau bimbinganja be gitu saja.

Ada yang mementingkan falsafah hidupnya, moral etik, praktik meditasi, keadaan kemasukan (trance state), kekuatan' gaib (kesaktian, kesentausaan), pengobatan (pe-lukunan) dan lain', terlalu banjak untuk disebut disini.

Ada djuga yang mempunyai dasar agama dengan alti tabnja, tapi ajarannya agaknya menjimpang dari pokok' ajaran agama tersebut. Sudah tentu bahwa keadaan demikian tidak menguntungkan bagi agama yang diakui setjara resmi oleh pemerintah kita itu.

Dalam menilai suatu aliran kebatinan, semua aspek tersebut diatas perlu ditinjau setjara seksama. Tidak hanya ajaran' yang diberikan oleh hyapak alirannya, tapi terutama penerapannya dalam kehidupan individu sehari' dalam praktiknya. Pengaruhnja terhadap kehidupan emosional-afektif, tjara' berfikir, moral individu dan tingkah laku umumnya, dan sikap individu terhadap dunia lingkungannya (dunia biologik dan inter-personal), un



Dr. BONOKAMSI

tuk menghindari akibat' negatif yang telah tersebut terdahulu.

Kiranya sebagai mahluk hidup, setiap individu mempunyai tanggung jawab terhadap keluarga, masyarakat dan bangsanya. Sukarlah dibayangkan bila seorang individu menghancurkan dirinya hanya dalam kebatinan, dan seolah' mengenyampingkan lingkungan duniawinya. Beberapa aliran menginsyafi hal ini sepenuhnya, sehingga tetap memelihara keseimbangan antara nilai' spiritual dan materi (duniawi), sehingga batas' antara individu dan lingkungannya (lingkungan gaib maupun duniawi) tidak menjadi kabur, dan setiap saat sanggup untuk menghadapi realitas kehidupan yang memang kadang' mengetjewakan jala pahit itu.

Memang, kenyataanja ialah bahwa semakin banyak kesulitan sosial dalam masyarakat tertentu, semakin besar pengaruh fikiran irrasional dan semakin banyak individu terdorong kearah kebatinan dan aliran' kebatinan.

Seolah' bila dengan fikiran rasional tiada jalan ke luar yang lajak diketemukannya bagi kesulitan individu, fikiran irrasionalah semestinya memberi ketenteraman, meskipun persoalannya sendiri belum terpetjahkan. Sedang kan kebatinan dan aliran kebatinan seolah' merupakan tempat berteduh bagi individu yang merasakan realitas duniawi terlalu traumatik baginya. Meskipun beberapa aliran sepenuhnya menjadiri hal ini, tidaklah bidjaksana untuk membiarkan anggautannya melanjutkan dirinya dalam kebatinan yang terlalu memcaangkan (suatu transuilizing state) melainkan membimbing anggautannya untuk menjtiri jalan keluar dari problema' kehidupannya dalam kebatinan yang ditjapai dalam aliran tersebut. Sa ngatlah berfudud, adanya aliran' kebatinan yang bona fide, bagi individu' yang sudah menjelang umur tua (old age group), karena mereka bisa tetap sibuk dan aktif dalam kelompok, tidak menghadapi communication gap', rasa kesepian dan terisolasi teratasi sedarikan rasa harga diri terpelihara. Djuga bagi individu' yang merasa kan dirinya terpetjil dari keluarga dan teman' mungkin aspek kelompok tersebut bisa memberikan jalan keluar sementara, untuk memperbaiki hubungan interpersonalnya.

Aspek moral-etik biasanya mendapat perhatian khusus pada aliran yang bonafide sehingga bisa membentuk manusia yang bermoral tinggi dan tidak hanya memertjikan dirinya sendiri.

Akan tetapi sekali lagi kami peringatkan, bahwa tidak semua aliran tjukup bonafide dan dinamis. Dinamik perlu untuk memjestaanke adjarannya dengan kebutuhan dan zaman. Kalau pun didjaman yang telah lompau pemu djaan roh' amat dipentjingkan, semakin banyak aliran' di djaman sekarang mengurangi atau meniadakan pemu djaan demikian itu, dan hanya memudjia kebatiran Tuhan yang Maha Esa.

Tidak mudahlah kiranya untuk menjimpulkan waktu sekarang untung ruginya kebatiran bagi spirit pembangun an umumnja. Adanya dorongan kearah kebatinan dan adanya aliran' kebatinan merupakan fakta realitas di zaman kita ini.

Persoalan sebenarnya berkrisar pada kontrol dan penilaian yang inter-nip, supaya faktor' negatif pada aliran' bisa ditekan sampai minimum.

#### Pertanyaan

Penanya ke I: Maaf sebetulnya saja, dalam rangka kehidupan semendjak ketjil sampai muda, dan kirik sampai andjing ini, ialah menjtiri sangkan para ning dumadi.

Oleh penbitjara yang pertama dikatakan, bahwa tujuan yang utama dalam kebatinan ini ialah mengutamakan waktu ini dan duniawinya. Apakah tidak terbalik dalam hal ini untuk menjtiri sangkan para ning dumadi, djustru kebatinan itu, menurut anggapan saja djustru masa yang akan datang dan duniawinya dimana akan timbul meodad di sangkan para ning dumadi manunggaling gusti.

Kemudian pengaruh dari pada menjtiri sangkan para ning dumadi' maka tindak manusia ini ialah berbuat amal sebanyak'nya agar dapat menjjelarkan tujuan kita menjtiri sangkan para ning dumadi tsb.

Penanya ke II: Saja tidak akan memajukan pertanyaan' mengenai istilah psichiatri, seperti kedewasaan dsb, karena itu soal teknis, jdng saktur dikritik. Saja akan menundjukkan pertanyaan' dasar atau pengertian' jang di pakai soal' psichiatri dan psychologi. Untuk mengkritik Pak Said dengan kebatinanja jaitu mengenai arti supra nasional. Apakah alam gaib bentangan dengan alam duniawi, apakah hanya itu saja. Kalau demikian maka tentu kebatinan masuk alam gaib dan karena alam duniawi itu dipandang lebih ilmiah, maka tentu kita bisa bilang kebatinan. Pada hal alam gaib termasuk the ideal world, sensory world and the supernatural world. Djadi kalau dianggap sebagai supernatural, maka ideal world itu diripada ide objek' matematika, etika, objek' agama, apakah semua itu dimasukkan sebagai alam gaib djadi sama tjam bigelow.

Ketiga, hubungan spektural itu yang dianggap penting dalam psichiatri itu, apakah sebarusanja logis. Menurut saja tidak. Hubungan logis itu bentangan dengan hubungan faktuel.

Kemudian mengenai tanggapan supernatural ini dikatakan termasuk djuga extension perseption, djadi salah satu penierangan terhadap alam gaib ini. Pada hal seperti yang saja sehubungan tadi, objek kebatinan ini ada tiga matjam: sensory de zinjiljke wereld, tweede inzinjiljkewereld, apakah itu djuga diserang kalau begitu kita harus serang ma tematik djuga.

Ketiga, supernatural baru bisa kita serang kalau kita tidak pertjaja. Kemudian parapsychologi dianggap ma taphysika. Jah memang pernah saja batja, tapi saja ingin mengetahui, apakah para psychologi itu mungkin jang mengenai metafisikannya.

Saja bukan orang kebatinan, tapi saja setuju bahwa pembangunan dan kebatinan barangkali saktur dihubung kan, karena sifat'nya, seperti jang dimajukan oleh pak Bonokamsi. Memang betul. Tapi ada posisi'nya, sebab didalam sedjarah dunia kebatinan dalam erop' bukan djawa, arti umum atau mysticism, merupakan unsur jang paling besar sekali memajukan Eropah dengan ilmiahnya, karena memajukan individualism. Karena kalau tidak ada individualism, hubungan saja dengan Tuhan itu maka individualitas Eropah jang memajukan teknologi tidak akan maju. Itu hanya salah satu.

Penanya ke III: Pertanyaan ini saja tudjukan kepada dokter sendiri. Sebab hasil penjelidikan saja sendiri sama ini dengan ibu saja, dan hasil korespondensi saja. Lebih tjenderung kepada kosimpulan bahwa kebatinan jang dipunatkan atau sekarang seolah' pelarian bagi anak' muda jang menimbulkan efek, memimbulkn masalah depression dan memperluas djaja lamunnya. Salah satu misalnja adalah hippies Amerika jang melarikan diri ke arah kebatiran. Dan di Indonesiapun saja kira akan pengaruh demikian. Nanti kemana lagi tudjuannya saja tidak

tantu. Ujadi saja minta pembahasannya kepada dokter.

**Pemana ke IV :** Mohon penjelasan sampai sejauh manakah didalam aliran' kebatinan itu ada sangkut pautnya dengan hukum karma yang biasa disebut' atau dida lam dunia komaruisan baik sedjak djaman dahulu, mau pun djaman sekarang. Sepanjang yang saja ingat bahwa meroka yang mengilahi aliran kebatinan diwadjudkan an tara lain memenuhi sjarat' : — ngresiki lelesan ing djaga, — memamahaja ning bawono. Dalam rangkaian ini, sampai sejauh manakah hukum karma itu mempunyai tali temali dengan apa yang dimaksud dengan aliran kebatinan.

**Pemana ke V :** Saja sangat awam dengan kebatinan. Tadi kalau tidak salah dikatakan banjak sekali nilai' da lam kebebasan yang dapat kita petik untuk pembangunan dalam hidup ini. Pertanyaan saja: unsur, atau pengertian persaingan atau competition tidak disinggung' oleh pak Said Demikian juga oleh pembijara kedua. Lalu bagaima peran persaingan ini didalam ini daripada keba tinan, sedangkan yang saja ketahui, ini adalah unsur yang dinamik ataupun membawa perkembangan dalam suatu proses pertumbuhan bangsa ataupun negara.

**Pemana ke VI :** Kami hanya mengadakan penambahan soal nama kebatinan. Kalau dilihat dari sudut djawa, me manag kebatinan adalah tepat. Tetapi apakah tidak lebih tepat kalau kita mengangkat itu suatu ilmu kesunyataan, artinya ilmu van de waarheid, djadi suatu kenyataan kare na kalau kita melihat semua ilmu' baik agama, itu semua mempunyai suatu asvatrasingspunt. Adalah moral yang tinggi yang kita temui itu. Sebetulnya tidak hanya pada orang djawa saja, akan tetapi djuga pada bangsa barat ada.

**Pemana ke VII :** Pada umumnya saja setuju dengan pandangan saudara dokter Bonokamsi. Sudah mulai dulu kita mendapat didikan. Djuga agama' mengandjurkan ki ta supaya mendjadi orang baik. Begitu pula ilmu kebatin an. Tapi buktinya sampai sekarang kita toh tidak mendja di baik. Dunia djuga tidak mendjadi baik. Dan saja kira toh mendjadi baik, kalau kita tidak bisa membikin pu nya rasio, kita punja akal lebih kuasa daripada kita pu nya emosi. Sebagai manusia kita mengambil oper dari binatang, itu stridj emosi. Berkelahi, berkelahi. Sedang pengalaman mengundjurkan dimana' bahwa manusia ka lah bekentja sama semua untang. Tidak ada rugi. Djadi kenapa kies selama ini masih mengemukakan pertent angan. Kita ambil sadja tontot. Kita punja emosi lebih dari 1000 kali kuantita dari pada kita putja rasio. Bukti nya kita uang diberikan kepada kita untang PBB ku sang dari 1 170 djuta setahun. Tapi anggota' PBB me ngemukakan untuk pertambahan nasional 5 180 miliar, le bih dari 1000 kali. Ini suatu pertanda bahwa sampai se karang meskipun ada agama meskipun ada ilmu kebatin an, kita masih selalu berdjawa binatang jatu berkelahi.

**Darsono.**

**Pemana ke VIII :** Menanggapi pendapat Pak Said yang mengemukakan bahwa gerakan kebatinan itu adalah positif. Te ngga saja sedikit menjangkakan bahwa approachja itu se dikit purnei tidak keseluruhan, sedang pak Bonokamsi le bih banjak menterjatkan rentjana kerdjanja sebagai psy chimer dalam menghadapi orang' kebatinan sebagai orang' ang sakit. Tidak ada yang menanggapi gerakkebatinal ang sakit. Tidak ada yang menanggapi gerakkebatinal ang sebagai suatu gerak yang dengan istilah individual psy chology itu gerak dari suatu gerak negatif kesuatu gerak yang positif. Kalau kita melihat sadjarah Indonesia ini, maka kita akan bisa melihat manakja Hindu dan Budha

diolah oleh Kertanegara djadi suatu isme yang berdiri sen diri Indonesia sehingga menimbulkan suatu ketenangan sosial. Itu yang disebut oleh pak Sarino Mangunpranoto di Harian Kompas 17 Oktober itu sebagai first great designer, sedang the second great designer disebut oleh Pak Sarinomangunpranoto itu adalah Sultan Agung jaitu de ngon masuknja Islam. Sedang dewasa ini tidak ada dian tara dua pembijara yang menjabutkan bahwa gerakan ke batinan ini biasa disebutkan didunia barat sebagai suatu mesianic movement sebagai impact dari masuknja kubudja' barat. Maka melihat daripada historis keadaan di Indonesia ini menurut saja sendiri adalah suatu kontes terhadap suatu gerak kultur djawa dalam menghadapi challenge dari barat. Ini merupakan suatu rentean res ponse dari djawa. Sehingga sekarang setjara leseuhuran ada suatu kontes antara kebudayaan barat dan kultur dja wa. Pak Said menekankan bahwa bangunnja Indonesia memerlukan suatu great designer. Pak Sarino Mangunpranoto bertanya apakah bisa memenuhi great designer? Bisa, asal djakini bahwa mulai abad 19 pola' kultur ma teriel di Indonesia ini sama sekali belum berubah. Sekian.

**Pemana ke IX :** Pertanyaan saja terbagi atas dua bagi an dan ditundjukkan kepada kedua pembijara. Pertama, ia lah sebagaimana kita ketahui sekalian Bung Karno saka sekali sebagai pewajiban yang disebut oleh pembijara kedua salah satu pertanyaan kebatinan. Djuga Bung Kar no kita tahu sekalian saka semadi dikuburne' dan pertja ja kepada barang' yang tidak berjawa misalnja keris dan tongkatnja. Dapatkah sdr' pembijara menerangkan kepa da kita sekalian apakah letak kegagalan Bung Karno dalam memimpin negara.

Soal ke-lua ialah disamping sekian banjak yang tidak saja pahan i tentang kebatinan umpamnja yang sangat simpel baga saja, orang' kebatinan pertjaja kepada sesa-djen. Sadjer itu disadjenkata, seperti pembijara kedua tadi menerangkan kepada kita dikuburne'. Menuru ham kita k lau diberi feeding umpamnjaja akan terdiri dari yang tidak termasuk guna ini sedang sadjen itu misal nya makanan atau apa sadja itu, produksi daripada bumi yang njata ini. Dapatkah sdr' pembijara menerangkan kepada saja bagaimana hubungannja dengan soal meroka yang sudah tidak ada lagi mendapatkan sadjan yang terdiri dari soal' sangat sederhana. (Aah Kartahadimadja).

**Pemana ke X :** Pertanyaan saja berdasarkan theological analisis. Apakah aliran kebatinan itu nanti bisa bertum buh mendjadi suatu mazhab atau suatu sekte daripada es tablishement atau world legen yang sekarang masih meng kontrolidasi dirinja. Jaitu mengingat bahwa adjaran' yang ditjruskan didalam aliran' kebatinan itu banjak menga hil adjaran dari establishment agent itu. Tapi mengingat kalau kita berpangkal tolak daripada Sultan Agung Ha njokrokusumo dan tulisan' dari Rdnggowarsito sekitar tahun 1633 sampai ini hari kebatinan itu masih tetap utuh dan tidak bergaung djadi sekte.

Kedua saja tarjaktja kepada Pak Said, jg apakah aliran kebatinan itu hanya applicable kepada masyarakat djawa saja atau djuga kepada masyarakat diluar djawa. Dan kalau hanya kepada masyarakat djawa sudah apa se bah'nja.

**Pemana ke XI :** Dalam pembijaran tadi kutipan We-latama oleh bapak Said diberi arti yang positif jg sabar, setjwa ichlas menerima kritik. Tapi ada tafsiran lain ke, sebagai utjapan' seperti sugeng tian jen den hho, mlo pada malam kalangan djb yang lebih bernada ngotip yang

(Berusambung ke hal 194)

# WILDAN JATIM DALAM HORISON

AOH K. HADIMADJA

TERTARIK saja oleh karangan' Wildan Jatim dalam Horison, yang memuatkan tempon terpenjalin dalam nomor bulan Maret 1969. Wildan Jatim orang baru dalam Horison dan dalam kumpulan Angkatan '66 H.B. Jassin, namanya pun tidak terdapat. Tentu, untuk mengukur karangan' Wildan Jatim saja harus mengikuti semua madjalah Horison sampai sekarang, sedang saja kadang' sadia menerima madjalah' dari Indonesia. Meskipun demikian rasanya sudah bisa djuga saja membikin kesimpulan dengan menbaitja beberapa buah karanganja.

Harus saja katakan, tulisan Wildan Jatim lintjah, terutama kalau dia melukiskan alam Mandailing tempat asalnja, sehingga saja mau katakan, Wildan Jatim itu pe lukis alam. Saja pikir, hanja seorang-orang yang jermat memperhatikan alam sekitar djuga yang pandai melukiskan seperti berikut: ..... Sebuah mangkok telepon tertanam dipohon mahoni itu, dan kawatnja yang tjuma satu terbentang djauh sampai hilang ditjelah daun."

Wildan Jatim djuga kaja dengan kata', maka karangan karanganja bisa menjadi sumber-bahan bagi ahli' bahasa. Perkataan' seperti „berkentjan“, „berbentjah“, dan bandingan' seperti „kelima anak yang la'ir seperti susun paku“, ..... „dimana mengalir sobat ng sungai yang tohor karena lumpur“, „Rambutnja tergirai lepas di tumit“, djarang kita djumpai pada pengarang' lain. Selain daripada itu Wildan Jatim saka sekali kepada detail, yang menundjukkan pengetahuannya tentang jurg ditjeritakannya. Saja ambil tjontohnja dari „Djaring Labah' me mutih“:

„Apa sadia umpan (membangj lele)“

„Ampas kelapa yang dibusukkan. Kadang' djuga dengan daun seroh atau daun durian belanda.“

„Lele tentu suka ampas kelapa, bukan? Sedang daun seroh dan daun durian belanda disukai ikan' yang hidup ditempat' yang deras seperti udang, siating dan kaperas. Bukankah begitu, Lukas?“

„Wah, rupanja bapak tahu banjak djuga tentang bubu, ja?“

Dalam pembitjaraan ini baik kita dahulukan „Sedja disebuah Kedung“ tentang seorang bekas pemimpin pemerintahan tandingan di Sumatera, waktu PRRI\*) mem herontak terhadap pemerintah Pusat, yang ditangkap dua orang tentara Pusat dan digiring kemarkas. Akan tetapi di tengah djalan tentara yang mengantarja berseliuh. Sersan Man, yang berasal dari Sumatera pula, mau membebaskan pimpinjo itu, karena ia berkelakuan baik, sedang kopral To, dari Djawa, tidak. Terdjadilah perkelahian antara mereka dan pada waktu sedang berebutan senjata, pemimpin itu melarikan diri dengan berenang didalam ke dung (kolam), akan tetapi kena tembak. Sekianlah isi tjerita, tetapi tjerita itu menjadi pandjang, disebabkan flash back yang pandjang', sehingga kita kadang' lupa, wana djalan tjerita yang utama. Umpamanya, diantara mereka melepaskan lelah dan hendak berangkat lagi, flash back merupakan sepahar dari seluruh tjerita. Dan didalam flash back itu didjalinkan pula sebahar usriani yang tidak

dihajati tentang pemerintahan Daerah dan pemerintahan Pusat, yang selain korup djuga tidak menjalinkan prinsip demokrasi. Keterangan itu sudah bosan kita dengar, akan tetapi yang terutama disesalkan dalam tjerita Wildan Jatim itu bagian tersebut kurang dihajatinja. Tema „Sedja disebuah Kedung“ terlampau sederhana dan kepada pemimpin tidak mejakirakan, mengapa Sersan Man mau mengorbankan kepegangatanja untuk membebaskan bekas pemimpin itu, sebab seperti dikatakan oleh kopral To, dengan dibiarkan bekas pemimpin itu lari, mereka sendiri bisa ditembak mati oleh pimpinan. Tetapi bekas pemimpin itu akhirnya dapat melarikan diri pula, namun tertembak, tatkala berenang hendak menjapai hutan

Demikian banjak keberatan kita tentang rupa' flash back: sebaliknya, pertentangan pikiran bekas pemimpin waktu hendak melarikan diri, dapat kita bargaji. Tiap kali, pada waktu bekas pemimpin itu berdjalan ketempat mau di atas suruhan Sersan Man, terada olehnja laras senapan Kopral To sudah diatjukkan keaduknja. Karena itu, kata nja, djangan menoleh kebelakang, sebab, kalau menoleh, dalam sangkapan kedua pengawal itu tentu dia akan melarikan diri. Mungkin pula di suruh ketempat mandi itu untuk menjari-tjari alasan belaka, bahwa dia melarikan diri dan karena itu dapat ditembak. Sebab itu, katanja, djangan melarikan diri. Demikianlah dialog dalam hati bekas pemimpin yang malang.

Selanjutnja pengarang berkata, kalau ia lari disedjaja itu sesungguhnya ia punja kesempatan besar untuk luput, ia dapat bersembunyi ditengah hutan dan meneruskan pelarian keutara. Ia akan menjerahkan diri di Medan. Lalu beres sudah. Nanti kalau situasi politik sudah pulih tentu ia akan dibebaskan dan ia akan bekerja sebagai orang partikulir.

Demikianlah suara hati bekas pemimpin dalam menimbang-nimbang hendak melarikan diri, yang dilukiskan dengan berhasil oleh pengarang. Memang pertentangan batin itu atjap dieksploitir oleh pengarang' dengan memperntentangkan djalan mana yang akan ditempuh, meimbang baik-buruk sesuatu kemungkinan.

Harus saja katakan, bagian yang baik dalam karangan ini pula bagian terakhir. Dan dibagian terakhir itu kita mendapatkan surprise, bahwa bukanlah Kopral To yang mengatjukkan pistol, melainkan Sersan Man! (Se karangan Sersan Man dapat menembakkan pistolnja, tapi tagianja dipelintir, oleh Kopral To.) Apakah sebab maka terdjadilah yang tiba' itu? Hal ini teka-teki, walau pun dikatakan sebelumnya oleh Sersan Man, bahwa mereka medapat perintah, bekas pemimpin itu harus ditembak ditepi kedung itu. Tetapi yang semula akan menembak ialah Kopral To. Sesudah terdjadi tembakan terakhir dan sipemimpin itu kena dibunuhja, sepielah „Dendam katak kembali mengambang diudara. Kelelawar' kembali kini menapas napsakan sajak diatas tubuhnja, lalu satu' pergi menjitari tempat peristirahatan malam itu. Tanganja yang putih, makin putih kelihatan disedjaja yang temaram, dan tangan itu diusap-usap oleh lidah riak air. Sekor herang' muntjul sekarang dekat tubuhnja, menjuntjium, lalu tjapat mundur dan berenang kehilir. Alirna air yang sedang meninggalkan anggitan batu kedung mening-

\*1 Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia.



kahi bunji-bunjian sendja seperti nenek' orang gunung jang sedang asik mengobrolkan anak-tjutunja."

Demikianlah lukisan sebagai akhir tulisan tjera itu. Lukisan alam jang menggambarkan keheningan, karena seorang pemimpin lalu. Sungguh pengarang pandai, akan tetapi dalam kepandaian lukisan-lukisannya, masih banyak jang mengaggu, terutama *fish back* jang kembali' dah uraian teori jang kurang dihajati.

▲

Tjerpun kedua jang ingin saja bitjarakan berjudul „Bintang' seperti dapat Digalah", dimuat dalam *Horison* bulan Djuli 1969.

„Bintang' seperti dapat Digalah" adalah sebuah tjerpa diaalog antara Fauzi, jang mempunjai tjera, dan sahabatnja. Murad, jang terjadi pada malam sedang terang, seperti jang dikatakannya pada waktu „Bintang' gemintang bertuburan dilangit jang tjerah, seperti buah' jang dapat digalah."

Fauzi hendak bertamu kepada bekas kawan-sekolah nja, Mahmud, tetapi pertjakaan jang hangat bukan terjadi antara mereka, melainkan antara Fauzi dengan jang menumpang pada Mahmud, jaitu Murad, walaupun Murad bekas sahabatnja djuga. Dan pembicaraan mereka sodjak mulai bertamu sampai tidur berkisar pada pemerintahan pemilihan umum dan korupsi. Murad seorang biasa, pendidikannya hanya sampai dua tahun di Sekolah Kooloteran; bajiannya tidak banyak, pun pergaulannya dengan orang' biasa saja, serta pekerdjaannya tidak ada. Akan tetapi dia bisa memantjarkan pikirannya jang terang mengenai pemerintahan negara — demikian jang ditonjolkkan pengarang kepada pembataja khalai ini pengarang bandingkan dengan Mahmud, jang sudah menjapai sukses dalam dunia perdagangan, dianggapnya pun besar, akan tetapi jang dipikirkan uang melah dan tidak menaruh perhatian kepada keadaan negara sehalika pun, walaupun Mahmud — seperti djuga Fauzi seorang sardjana.

Apakah dikatakannya pikiran' terang oleh Fauzi tentang sahabatnja itu? Katanja : „Struktur pemerintah sebenarnya bukanlah membawa kehidupan demokrasi jang benar, dan setiap orang mengakui itu, termasuk pimpinan negara sendiri!"

Selanjutnja kata Fauzi : „Ada lembaga perwakilan rakyat, berdjumlah besar, bergajid besar, tapi punja usulan jang ketajid, dan hampir tidak memenuhi kehendak rakyat. Pemerintahan diselutrip pun demikian. Sebenarnya pemerintahan ckeatjap bisa baik, djika terlebih dulu lem bapa kajibat dapat ditikini baik. Bukan sebaliknya se puni demokrasid orang. Pemerintahan kita sekarang ha djadi perwujudan pemerintahan kolonial, yakni pemusatan kekuasaan kepada Djakarta helaka. Memang ada disebut pemerintahan daerah dan diberi embel' jang seronok; pemerintahan otonomi, tapi sesungguhnya sangat sentralistik. Segala keutusan terpusat di Djakarta, memantjarkan dan Djakarta. Setiap sel tabuh kita faalnya tergantung dan Djakarta. Ini bukan demokrasi." katanja.

Apakah itu pikiran' terang? Saja kira, bukanlah pidiran' orisinal. Sudah lama, sodjak tahun ke-50an kita se tawa mengastakan pemerintah terlampau terpusat pada Djakarta, karena itu timbul pemberontakan dirupa-rupa tempat.

Bagaimana pendapat Fauzi — dalam hal ini pendapat pengarang tentang korupsi dan tentang pemberantasan? Katanja, tak mungkin pemerintahan dapat mem-

banteras korupsi, disebabkan beberapa faktor. Pertama, karena setiap pejabat tinggi kini telah vested. Kalau tidak vested dalam uang, ja dalam hal vested. Kalau tidak Faktor kedua, ialah karena tugas rangkap jang meradjalela dimana mana. Di bahasanya bukan saja djfungsi ABRI, akan tetapi djuga pejabat' jang memegomong dan jang mau menjajpok tugas jang tidak seharusnya dia garap. Katanja, pekerdjaan rangkap menjebabkan keaburan tanggung-dijawab dan kontrol."

Apakah pikiran' mengenai korupsi dan dwifungsi itu djuga asli? Saja kira tidak. Beberapa waktu jang lalu bekas Gubernur Bank Indonesia, Sjafrudin Prawiranegara, sudah menjatakan pendapatnja mengenai soal korupsi itu dalam berbagai surat kabar Indonesia, bahwa peranan dwifungsi jang dilakukan ABRI tidaklah bersifat demokratis, oleh karena mengambil-alih tugas dan tanggung djawab golongan sipil.

Pendapat pengarang jang asli mungkin, ketika dikatakannya, kalau korupsi berbibingan tangan dengan pembangunan, hal itu berarti seperti pohon djeruk muda hidup rukun dengan benalu jang melekat padanja. Sudah pasti, katanja, tumbuhan itu hidup merana — kerdid!

Dalam tjerpun ini pengarang mengandjarkan, supaya propinsi jang gemuk membantu propinsi' jang miskin melalui Pusat. Akan tetapi, teori itu sudah dipraktikkan oleh Republik sedjak permulaan. Hasil keuntungan Sumatera-Timur jang merupakan 1/3 dari seluruh penghasilan Negara disumbangkan, diantaranya, kepada propinsi' disebel Timur dan Tenggara, disebabkan penghasilan propinsi' itu begitu minim. Tjuma dalam pelaksanaannja s' la ditelan Pusat sendiri, jang berlainan dengan tujuan teori!

Dalam pendapat saja „Bintang' seperti dapat Digalah" tidak didukung oleh ide besar, padanal menjajpok persoalan Negara. Mungkin sebabnja, karena kurang ma tang dipikirkan.

▲

Tjerpun ketiga jang dimuat dalam *Horison* (Nopember 1969), ialah „Surau Baru". Dalam tjerpun ini pengarang menundjukkan seorang jang pandai menggubah alam kedaerahan seperti ternjata dari lukisannya; „Guru Salam menjimak terus dan agar djangan sampai jang bertjaka-pjak merasa terganggu, ia menjemplungkan kakinja pelan' kekolam. pelan' pula membuka pakaidan dan memakai kain-basahan, dan mandi tanpa membuat ombak-ombakan pada air, dan semua bunji air berketjibak olehnja bisa hilang ditengah desah pantjuran." Dan bunji itu saja. Lukisan' didalam surau, dikampung Maudaling jang terpentjiti itu, ditepi sungai, sunggul menaruh perhatian. Diantaranya baik kita kutip : „Dari arah Gunung Morisi terdjalar bunji siang berbukit-ombangan. Mula' jang berbunji hanya sekor, lama' djikuti serempak oleh berpuluh-puluh kawajaanja, kemudian berheni'; lalu jang sekor berbunji lagi pelan' dan diikuti lagi oleh bunji serempak. Lalu lenjap."

Dan ditengah ketenangan kampung itu didjalinkan oleh pengarang kegontjangan', disebabkan kampung agama baru. Guru Salam jang menumbangkan pikiran' kolot, bahwa tahjid dan marhaban jang berlebihan tidak perlu lagi Djuga membawa djudat keaburan dan azaan dite lina majat dalam liang lahat dibantjeranja. Padahal se belum guru Salam tiba keadaan dikampung itu tenang; Hadji Saleh mengandjarkan agama menurut tradid lama.

Tidak sampai disitu saja tjerita Wildan Jatim. Ka rena keluarga Hadji Saleh merasa terpinggir, maka isteri Hadji Saleh menjeruh Mak Esah, yang menanak nasi di rumah guru Salam untuk merajut guru itu, akan tetapi sewaktu guru Salam hendak meminum kopi, Mak Esah tiba' sadar atas ketjurangannya dan ia pun menangs-nganis, dengan kopi itu diminum guru Salam. Guru Salam tidak marah dan tidak dendam kepada keluarga Hadji Saleh dan turunlah dia dari rumahnja menudju surau baru, dimana akan dilangsungkan kenduri untuk memperingati Mir'adj Nabi dan untuk merajakan berdiri nja surau baru itu, yang harus mendjadi perlambang bagi-nja dan bagi kampung itu untuk mengadakan perombakan dan pembaharuan agama. Dan dalam membikin pem baharuan itu tidak mau digunakannya sifat' lunak dan kompromi, karena hal itu hanya membalung-sunsum di tengah rakjat Indonesia.

Semua itu kita terima, akan tetapi yang mendjadi pertanyaan ialah, apakah perjuangan adjaran baru itu udaklah lampau pula? Sepanjang pengetahuan saja ada lah dalam tahun ke-30an, jaitu pada masa sebelum perang dunia ke-2, Indonesia dilanda pertentangan adjaran antara paham' gerakan Mohammadiyah dan paham' kija-hi kolot.

Sesudah tjerita' yang telah saja bitjarakan itu dalam **Horison** Februari 1970 menjuntul „Saat orang berterus-terang“ suatu studi tentang orang gila, ditjeritakan oleh doktor Hasan, ipar Ro'i, yang gila itu. Dibandingkan dengan tjerpen' terdahulu, tjerpen tersebut adalah yang pa ling hidup. Dan seperti dalam tjerpen' terdahulu, dalam „Saat orang berterus terang“ banyak kita di mpoi kata' yang dijarang terdapat dalam karangan pengarang' lain se-perti 'beriang', 'mentjerjah', 'seman', 'latini', 'seludang kelapa', 'batu belantjing', 'mendjemba', 'mend'ngak', 'me-rju-ghakkan', 'kumat' dan sebagainya.

Sesungguhnya, „Saat orang berterus-terang“ adalah suatu kritik terhadap pedjabat' yang korup dan menurut saja tjerita itu berhasil. Tjuma djudulnja seperti tjerpen' Wildan Jatim yang lain terlampau mentereng dar' karena itu -- menurut saja lebih baik disedehanakan.

Tjerpen itu berkisar di sebuah kampung Mandailing sesudah pemberontakan PRR1 dan sebagaimana biasanya dikampung ketjil, doktor itu sangat dikagumi penduduk. Akan tetapi, karena doktor itu berasal dari kampung itu, penduduk tidak segan' memanggilnja 'Hasan' saja se-perti jurg dikatakan oleh yang megapart Hasan: „Ini Hasan, doktor kita!“ Dan di lain tempat Ro'i yang gila itu beresru: „Ini ada mau besar! Doktor.“

Doktor Hasan mengundjungi Ro'i dirumahnja, ka rena Ro'i sering menjebut-njebut namanya. Setelah Hasan: delapan tahun meninggalkan kampung itu, didjenguk lah Ro'i dengan harapan, mudah-mudahan mendjadi ten-anghlah pikiran Ro'i. Tetapi Hasan takut djuga mengun-djungi iparnja itu, karena Ro'i sangat berbahaja sampai oleh orang' kampung dia dipasung, jaitu kedua kakinja dikunjeti pada dua buah kaju besar yang dirapatkan dan diberi lobang tempat mengunjeti kedua kaki itu. Memang Ro'i orang kuat dan mengapa orang gila itu suka kuat? Kekuatannya digambarkan pula oleh pengarang, bagai-mana Ro'i bisa mengenggam tangan orang begitu keras, sampai orang itu mendjerit-djerit. Karena itu Hasan ti-dak mau berdjabatan waktu Ro'i berteriak: „Tak mau? Tak mau? Mau berkelahi dengan aku! Ajolah.“, begitu hidup kalimat' dalam tjerita-pendek itu. Dan kalimat' yang hidup itu begitu banjak. Ro'i mengotjeh melompat-

lompat tentang Presiden Sukarno sampai kepada Presi-den Suharto, melalui Menteri Sumitro dan Adam Malik. Dan tentang Adam Malik ia berkata kepada Hasan:

„Kau tahu, apa marga Adam Malik?“

„Tidak,“ djawab Hasan.

„Batubara!“ sahut Ro'i. „Aku djuga Batubara!“ katanja. „Batubaralah kini yang menggontjangkan Dja-karta, New York dan Moskow! Dan Batubara pulalah yang menggontjangkan disini!“

Memang dia menggontjangkan kampung itu. Sebab nja tidak lain, karena dia bentji melihat pedjabat' pada korup. Maka katja' kantor kooperasi dilempari dengan batu, sampai katja' itu petjah. Ro'i mendjadi gila bukan begitu saja; penjakitnja karena turunan. Dan penjakit itu pada keluaranja mendjadi-djadi, kalau mereka dalam kesusahan. Pada Ro'i, apabila dia mendapat teka-nan, batin. Pernah dia mendjadi chatib, akan tetapi ka rena terlampau sering mengiritir para pedjabat dengan yang bukan' dan berlebih-lebihan, maka ia diberhentikan. Selain daripada itu tanah, tempat rumahnja berdiri digugat orang. Ketika pemberontakan PRR1, kampung asalnja di bakar tentara Pusat, disebabkan mereka diruduh telah membantu para pemberontak. Setelah itu mereka ditja-rikan tanah dikampung yang sekarang, yang mereka bejaz dikantor kooperasi. Akan tetapi setelah tentara pergi, kata yang empunya, dia tidak menerima uang dari koope-rasi dan tanah' itu digugatnja. Maka Ro'i mendjadi ma-rah dan kantor kooperasi itu dilemparnja dengan batu sampai katja-katjanja hantjur-berantakan. Kemudian dia ditangkap dan dipasungkan. Akan tetapi dia menggila lagi, sampai' hampir lepas pasangannya, karena dekat lo bangnja digentingkan dengan penab rumput dan dipu-kul-pukul batu besar. Orang sudah berkerumun lagi diru-mahnja, termasuk Pak Lurah, kalau' dia lepas. Lurah itu mengeluh kepada Hasan, bahwa Ro'i menjuasakan pen-duduk dan karena itu mungkin ada baiknja dibawa sa-dja kerumah-pendjara di Padang. „Djangan dengarkan omongan besar lurah itu,“ katanja. „Mentang' dia ang-gauta DPRD dan habis masa sidang pulang dengan saku menggembung oleh uang honor dan sogok.“ demikian kata Ro'i. Menurut Hasan, ada baiknja orang mendjadi gila. Pada saat itu, katanja, dia bisa berterus-terang -- dan itulah sebabnja djudul karangan itu -- dan lurah itu pun, ketika disebut-sebut sakunja gembung karena honor dan sogok, muknja merah dan tertawa njongis kepada Hasan.

Ketjuala djudulnja, menurut saja, karangan itu ber-hasil dan mungkn yang paling baik di antara karangan' Wildan Jatim yang sudah saja bitjarakan. Djuga diban-dingkan dengan tjerpen yang terachir, **Saat orang berterus terang** djauh lebih berisi, karena bukan saja hidupnya, akan tetapi pengarang berhasil dengan studinja tentang orang gila. Sampai' pengarang mengatakan, Ro'i sendiri heran mau megakui, dia sakit!

Tjerpen yang terachir itu berjudul **Djuring Lahab'** Memutih, terdiri dari dua bagian, jaitu ketika Lotman Eddy mendjadi buronan di Sumatera dan sesudah ia men-djadi Major dan manager sebuah pertekbunan di Djawa Barat. Bagian pertama lebih panjang dari bagian kedua dan djuga lebih banjak detailnja, sehingga memotmbukan kesan, pengarang lebih menguasai keadaan di Sumatera Jaripada di Djawa. Memang Eddy yang begitu parah ketika mendjadi buron itu mendjadi senang sesudah mempunyai kedudukan di Djawa, yang rupanja lupa akan masa lam-

(Berseambung ke hal 175)

# DILINGKUNG GUNUNG | WILDAN JATIM

ABD. SJUKUR sedang duduk mempelajari daftar gaji resortnya. dikantornya yang terletak disebelah kantor pejabat sebuah kota kecil di Pasaman. Sebuah pintu angin<sup>1</sup> berajun, setiap pegawainya lalu disitu. Angin semilir bertiup dari jendela. Dari situ kelihatan sebuah pemandangan pegunungan, tak ubahnya seperti melihat pigura besar yang dirobek se-poro oleh gorden. Bukir<sup>2</sup> yang melingkung kota itu, gedung sekolah guru yang dikayur putih dan jalan berbatu yang diberi anggotan yang dijaga dikapur putih berkelok menuju dijalan raja dibawah. Dipeka rangan sekolah itu ada bundaran yang ditanaminya bunga. dan ditengah sekali terpanjangan tiang tonggak bendera — bendera kebangsaan sedang berkibar<sup>3</sup> di situ.

Ditangan Abd. Sjukur ada sebuah ball-point warna perak yang memiliki 4 pena. Tiap sebentar ia menekan knopnya dan ber bunyi berdetak<sup>4</sup>. Sebuah djam diadung berdetak diatasnya. dan bandulnya berajun se-gerti tak akan djemu. Djam itu bermahkota. Katja serta pirangannya kekuningan serta berbintik hitam bekas tahi serangga.

Seorang pegawai memakai drill kekuningan sedang mengetik disudut dekat jendela. Bunyi ketikkanja seperti rendang digung. Mengetik dengan sistem 2 djari — sebuah sistem mengetik yang amat populer di negeri ini, meskipun ditajp sudut kota besar bertubaran kursus mengetik sistem 10 djari; tapi orang Indonesia rupanya merasa tak tjotok dengan „klikem“ sistem djari-hampak itu.

Ia menatap kedjuru tik. „Zakir!“ katanya. „Betul telah kau sampaikan suratku kemaren pada Sukri?“

Orang itu berhenti mengetik dan menatap. „Betul sudah, pak!“ katanya. „Saja sudah menjajng angantari Tadi pagi djuga sebelum ke kantor saja telah mengingatkan dia.“

„Ayo katakanja? Bisa datang?“  
„Ja, pak! Ia akan datang!“  
„Kemapa begini hari belum tiba?“ Kan saja panggil pak. 10? Ini sudah lewat se-pennumpang.“ Ia melihat arlojinya. Arlojinya itu masih baru tapi sudah ketinggalan mo del bagi orang kota, karena tiada tanggal dan hari. Lalu ia tengadah, melihat djam sedang. Djarumnya menunjukkan pukul 10 kurang 12 menit. Abd Sjukur makin ke-„di. Telah berulang kali ia tjoga stel djam itu tapi tak djuga mau tjotok. Ball-point manula berdetak.

„Permisi!“

„Masuk!“ Abd. Sjukur berusaha untuk mengemeri gedjolak hati, agar nanti dapat berbijara tenang. Daun pintu didorong, dan menjuntallah seorang laki' umur sekitar 40 tahun. Ia memelihara kumis yang temusun tapi sebetul seengah senti, sisiran rambut yang lurus rata, badju bertangan panjang, dan tjelana tetrex. Perawakannya biasa tapi karena badannya agak tipis kelihatan seperti orang yang tinggi. „Silakur duduk, Sukri!“

„Terima kasih, pak!“ Ia menarik kursi dan duduk. Ia nangkap gugup. Dengan ia dan bibir sedikit bergetar ia menatap Abd. Sjukur.

„Pak Sukri sedikit terlambat, ja! Tapi baiklah. Sekarang engkau sudah disini!“

Sukri tjepat membalas: „Oh, maaf, pak! Rumah saja djauh dan saja djalan kaki!“

„Jah, sebetulnja itu bukan alasan. Tapi sudahlah!“ Abd. Sjukur kini me-atap mata Sukri. Sukri tjepat menunduk. Se-benar memperhatikan daftar gaji yang terbentang di mejadja, mengadung tandanya dalam wadjahaja, lalu menunduk nengadap kepangkuan sendjiri. Abd. Sjukur mulai memusatkan perhatian. Djuru tik kin keluar kamar. Daun pintu berajun se-bentar.

„Begini, Sukri!“

„Ja, pak!“

Peluh mengalir bermanik dari kening si tamu, seperti tetesan mata air pada tebing karang digunung. Ada lagi yang mendorong daun pintu. Mereka menoleh. Dju ru tik memegang seberkas surat.

„Begini, pak Sukri!“

Sukri menunduk lagi, melihat kepangkuan, seperti ada yang tak beres pada kanti-jing tjelanaanja.

„Bapak tahu saja disini pejabat baru. Dan ingin mempelajari semua pegawai dan guru yang berada dalam pengawasan saja. Jadi menjadi perhatian besar salah-satu bagi saja ialah mengenai daftar gaji pak Sukri. Disini disebut anak pak Sukri ada 9 orang. Dengan adanya tunjangan pengganti beras gadjimu berjumlah Rp. 8.000.— Padahal menurut ijatatan kau 8.000— 4 bulan yang lalu kawin lagi. Setelah saja selidiki ternyata kau telah 4 kali kawin dikota ini.“ Ia membalik: ijatatan da-win dikota itu.“ Ia membalik: ijatatan lama buku note. Setelah beberapa ber-temu apa yang ditjari. lalu membalik pelan. „Isteri pertama dijeraikan tjil. s-ki an. meninggalkan anak 3. Isteri kedua di-terjakan tgl. sekian, meninggalkan anak 2. Isteri ketim dikawini sebagai djanda de-

ngan 2 anak dan dengan Sukri mendapat 2 anak pula, jadi djumlah anak semua 4 orang dengan isteri ketiga ini. Djumlah anak yang mendjadi tanggungan ialah 9 orang. Ayo betul semua itu, Sukri?“

„Si Tamu lama tetap menunduk, seperti ada yang menekan kuduknja. Lalu menatap tjepat keatas. Tapi bukan kemuka Abd. Sjukur. Hanya ketumpukan kertas di mejadja. „Betul, pak!“ Lalu menunduk lagi melihat pangkuan.

„Kita sebetulnja tak ingin menjampuri soal perkawinan orang. Tapi yang mendjadi masalah bagi kami ialah ini, pak Sukri!“ Ia merasa gembira bahwa ia bisa bi-tjara tenang sekarang. Ia mengamankan ball-point. „Begini, pak Sukri!“

„Ja, pak!“

Peluh meleleh kini dijuga si tamu, lalu sebuah tetesan djatuh kepangkuanja, se-perti tetesan nira pada batangnja. Ia mengusap dagu itu dengan telunjuk. Abd. Sjukur memperhatikan sekejap.

„Begini, pak Sukri! Saja mau tanya apakah betul semua anakmu itu masih dalam tanggunganmu? Artinya apakah masih terus kau kirim uang beladja mereka itu semua tiap kau terima gadji?“

„Masih, pak!“ Kepala Sukri makin menunduk, seperti kuduknja makin dalam di-tekan orang dari punggung.

„Betul masih?“

„Betul, pak! Saja tak bohong!“

„Tak bohong? Tak bohong? Kini nua-ranja meningi. Djuru tik bangkit pelan, hampir tak berbunyi, lalu pelan seperti pen-tjuri menarik daun pintu, keluar, dan melepaskannja pelan pula.

„Saja djangan diperbodoh, Sukri! Saja tahu bahwa kau Sukri bohong!“

Sukri berusaha memperkuat hati, sebab disinilah ia diudji. Lalu menjoba menatap tuan rumah sebentar, tapi hanya sebentar se-kali. Melihat Abd. Sjukur memandang dia dengan mata bersiur, tjepat ia meng-hilkan pondang kekertas di mejadja, lalu me-runduk lagi kepangkuan. „Sungguh saja tak bohong, pak? Maa saja bohong?“

„Berbohong, pak Sukri!“

„Buat apa saja menahan“ uang tunjad-angan hak mereka, pak! Saja sungguhnja tak begitu mengharapkan uang gadji, pak PS. Berapalah gadji pegawai sekarang. Saja berbeban, isteri saja pun berawah. Uag itu lah tjukup menghidupi kami. Uang gadji itu paling hanya untuk pembeli rok .....

„Tar!“ Abd. Sjukur menampar meja dengan keras. Ball pointja melonjak, memantul, lalu jatuh berdetar. „Awas, Sukri! Djangn melantur! Nanti saja naik palak!“

Tangan Sukri gemetar kini. Tjepat ia mengambil saputangan, mengusap peluh yang bertempayan dikening dan kuduk, dan pelan pula seperti penjutiri memasukkan kembali saputangan itu kesaku. Kepalanja terus djuga merunduk. Dalam hati ia merutuk: Rupanja PS satu ini streng benar! Belum pernah aku tiendjumpai PS yang begini!

Abd. Sjukur membungkuk memungut ball-point. Kemudian megamangkannja lagi dumuka Sukri. „Malahan saja tahu Sukri, dengan uang gadji yang sebesar itu, meskipun kau bilang sedikit, kau dapat ka win berkali“. Dengan uang gadji itulah kau bijai pesta kawinmu yang baru Belut tidak?“

Sukri tak mendjakab. Diruang tamu ada orang berbisk. Sukri mengambil lagi satu tangan dan mengusapi peluh yang terus meleleh. Abd. Sjukur ikut pula kegerahan, ikut pula bermain halus ditepi ram butnja yang disivir belah dua.

„Mengaku sadjalah, pak Sukri. Maka kami pangg! kau kemari setelah kami me ngadakan pengecekan yang teliti lebih dulu. Sangdja kami bertanja: lebih dulu kepada para tetangga dan para guru yang sudah lama bertugas dengannu disini. Orang ba njak tak mungkin bohong. Sukri!“ Abd. Sjukur dapat kembali menguasai gedjolak hatinya. Ia senang.

„Belum tentu, pak PS! Mereka hanja iri kepada saja. Dan berusaha menghasut. Sungguh saja tak mau berbuat begitu, pak!“ Airmuknja kini djadi terang, seperti kabut yang diburu sinar matahari pagi. Ia berani kini menaikkan tengkul. Tapi hanja sampai setengah media. Inilah alasan yang sangat bagus untuk dapat me ngait dirinja djadi selamat, pikirnja.

„Uh, uh, uh!“ Sudah pintar kawin-tjerai, kau pintar pula berbohong dan mengang- gah! Hei, Sukri!“ Sukri kini menoleh, melihat muka tuan rumah. Lalu beralih pada tangannja yang sedang mempermain- kan ball-point. „Kemaren djandamu yang nomor tiga, Ramlah, datang kerumah!“

Sukri djadi putjat, kabut kembali menjunjkup pada wajidhinja. Abd. Sjukur me runggu sebentar, seperti seorang derma- wan yang memperlambat merogo saku un tuk memberi sedekah kepada pengemis. „Apa kutanja? Sedjak dia kau tjerakan tak pernah sekalipun anaknja yang 4 orang itu kau kirim uang belandja. O, ja, saja lupa, Sukri! Sebelumnya sdr. Zakir, itu tu, djuru tik, ia menunduk dengan ballpoint ketempat djuru tik yang kini kosong, .. ka rna bertetangga dengan djandamu yang pertama, Maimunah, mengatakan bahwa

anakmu sebanjak 2 orang sedjak kau tjerai- rakan tak pernah sekalipun kau kirim be landja.“

Bibir Sukri gemetar lagi. Sambil mem- perpelan suara Abd. Sjukur berkata: „Nah, sekarang masih mau bohong, ti dak?“

Sukri menunduk terus, tak mendjawab. Daun pintu bergernak dan djuru tik masuk pelan. Ia duduk diam\* sambil mendjeling bergantian kepada Sukri dan Abd. Sjukur.

Bagaimana ahlik seorang guru kalau begitu, Sukri. Menipu pemerintah, dan se- lakalwa menipu anak dan isteri sendiri. Sa ma sadja halnja dengan engkau memera- darah-dagingmu sendiri. Belandja mereka kau pakai berfoja dengan perempuan\* muda. Sedangkan kepada anakmu sendiri telah begitu bedjat tingkah-lakumu. Bagai mana pula engkau dapat mendidik anak\* sekolah untuk bertingkah-laku yang baik terhadap orang-tua mereka dan masarakat mereka kelak? Ha?! Hei! Kau dengar, tidak?“ Ia melotokan mata. Si tamu sen diri terus menunduk seperti patung.

Kamar itu sepi sekarang. Dari djauh po hon\* tjemara yang dituuq anjing kentjangan mendesau\*. Sebuah ranting menderu di- djalan raja yang sepi dari arah bukit. Klak son nja membunjikan lagu. Djuru tik kini menjoroti surat\* jang dia bawa dengan hati\* sedang natanja tiap sebentar mendjeling kepada tamu.

Abd. Sjukur melemparkan ball-point, se- perti te'ah puas dengan pembijiran. Ke- mudian edua tangan didempatkan pada meja dan membungkuk diatas daftar ga- dji.

„Begini sadjalah, pak Sukri! Mmmm...!“ Ia berpikir sebentar. „Ja, ja, begini sadja- lah! Semua uang tundingan anak\*mu akan kami bagikan langsung kepada me- reka setiap kau terima gadji. Ini berarti setiap djandamu akan menerima uang tun djangan sesuai dengan djumlah tundingan hak masing“. Kalau tidak uang tundingan anak itu akan kami tjerad saja dari daftar, dan kau hanja menerima tundingan isterimu yang seorang sadja. (Jang belan- kangan ini kini ia merasa tak perlu dia ka- takan, karena mengandung risiko besar. Tapi sudah terlanjur. Tapi biarlah, toh untuk menakuti\* sadja, pikirnja!) Nanti kami atur bagaimana pelaksanaannja. Me ngerti sekarang? Ia menghadap kepada djuru tik: „Kir, siapa tamu diluar?“

„Ibu Ramlah, pak!“

„Ha, ibu Ramlah! Kebetulan! Kebetu- lan sekali!“ Mukanja berseri sebentar, lalu berketub tebal, seperti wadiah bulan yang dituipi gumpalan awan yang bergernak je- dak. Ia perhatikan muka tamuannja, jang kini nampak gugup, dan menjibukkan diri me nguasai peluhnja yang terus sadja meleleh, dan gerakkannja seperti mau menjambunji- kan tubuhnja dibawah meja tuan rumah

nja.

„Baik sekali!“ kata Abd. Sjukur mengu- lang. „Suruh dia masuk, Kir! Biar kita se- lbitkan urusan.“ Ia tak menatap kepada djuru tik, tapi terus memperhatikan Sukri jang merunduk. seperti sedang mengantjan untuk menjambunjka dengan tjemati den- dan. „Kau tunggu diluar, ja!“ Nanti saja pangg lagi!“

Tanpa menjebut ja Sukri tjepat bangkit, lalu buru\* keluar. Tubuhnja yang tipis nam pak ringan menghilang dibalik daun pintu. Ketika daun pintu itu berjusun sekali dja- lan mantul seorang ibu. Ia membimbing seorang anak perempuan umur sekitar 7 tahun. Kepala anak itu terus menoleh ke- luar, lalu ibunja menarik tangannja ber- gegas. Mukanja berkedut tapi ketika ia melihat Abd. Sjukur, ia memperterang rumannja dan mengangguk ramah sekali. Selanjutnja ia tersenyum\* kini.

Ia berpakaian kebaja, bertuding putih jang pinggirannja berenda. Kudung itu di- lilitkan dan kedua udjungnja tergerai di- kuduk. Rambutnja disanggul besar, lebar dan tersusun rapi. Ada tusuk konde mu- nggil disitu. Rupanja rambutnja kering. Kulitnja putih, sedikit gemuk — tapi ge- muk menarik dan mengandung vitalitas jang tinggi. Diatas bibirnja sebelah kanan ada sebetuk tahi-lalat sebesar titikan kul- pen. Sebuah tahi lalat jang menabak je- tjantikan seseorang tapi djuga membawa dugaan kuat bahwa orangnja tjerwet dan berani membantah biljara orang, serta tu- kang gundjng jang hebat.

Ia duduk sekarang, duduk dengan tubuh ditegakkan, dan tania mendjadi tumpuan tangannja.

Abd. Sjukur mendhem. „Kebetulan se- kali, bu! Saja baru membitarkan dengan pak Sukri, bahwa kempat anak jang di- di tundingannja akan mendapat tunding- an hak mereka kembali!“ Sekarang ia merasa dirinja djadi jangngud duduk dime dja itu, dan untuk keadukitnja ia merasa gelisah kalau ia melihat perempuan ni.

„Terima kasih, pak PS!“ Ia tersenyum nikmat. Abd. Sjukur djadi gugup. Ma- nik\* peuh makin besar dan makin besar dan makin banjak dipangkal rambutnja di- kening. Sekarang peluh itu mulai meleleh, dan Abd. Sjukur tjepat mengambil saputa ngau untuk mengusapnja. Tak diteritika saputangan itu, dan ia merasa malu, dan tjepat memasukkannja kembali kemau. Se- karang ia kembali mempermainkan ball- point dengan meneka kaopnja berganti- an, sehingga ramai berdetik. Anak Ramlah melihat-melihat berkeliling. Memperha- tikan diam dinding sebentar, pindah me- perhatikan meja dengan perabotnja, dan kemudian memperhatikan ball-point jang berbunyi ramai. Ibunja menarik pinggan- gja dekat\*, kemudian mengusapi rambut- nja. Ada pita besar berwarna merah di-

tu. Tjantung seperti ibunja, pikir Abd. Sjukur.

Ramah terus memperhatikan airmuka jang benderang kepada tuan rumah, seperi ti sebentar bulan pertama jang memperlihatkan diri dengan tjahaja jang penuh di telah awan-gemawan jang berarak. Abd. Sjukur mendebem.

Abd. Sjukur memperhatikan sebuah gelang model ular ditangan si ibu. dan didja

wah perhiasannya tapi menuntut agar anak'nja dibagi uang tujdangan beberapa ratus rupiah sadja. Tapi, memang meskipun bagamana itu sudah menjadi haknja.

Abd. Sjukur mendehem lagi, dan perempuan itu menatap.

„Begini tjaranja' lalah, nanti ibu jang mandatangan daftar gadji untuk mengambil uang sedjumlah jang sesuai dengan djumlah tujdangan anak'mu. Nanti kami

baik pak guru sadja jang mengambilkan nanti. Artinya bapak jang menesak, dan kepada bapak sadja saja mengambil uangnya. Lebih memudahkan djuga saja kira, pak guru!" Ia terenjum memikat lagi.

„Bapak guru itu jang ibu maksudkan saja sendiri?" Abd. Sjukur menunduk dan danja sendiri dengan ball-point.

„Ija, pak guru!" Ia terus menguruti ta-



SUKAMTO

si maninja ada sebuah tjintjin bermata merah-delama, berbentuk biji metimun. Dihadanja jang merobung sudah serpan pang leotim jang djuga bermata merah-delama jang berapi. Ditalinga melekat siling jang berajap seperti kumpang bunga diting angin.

Melihat ini semua Abd. Sjukur mengurut dalam dirinya. Begitu bunjak dan me-

perhitungkan. Bagaimana puak?"

„Pua, pak guru! Tapi..... tapi....." ia terenjum. Lalu menunduk seraja menguruti, lengannya jang putih dibalik kain kehaja berokot jang berterawang.

„Tapi apa, bu?" Abd. Sjukur merasa deburan djantungnja meningkat.

„Tapi apa, bu? ulangnja

„Tapi..... tapi..... apakah tak lebih

ngannya sambil menunduk, tersipu.

Ia ingat kini bahwa perempuan ini baru beberapa bulan bertjari dengan Sukri. Ia heran kenapa Sukri menjarikan perempuan jang begini menarik. Apakah dasar Sukri jang senang kawin, atau perempuan ini jang tjerwet hingga Sukri tak tahan? Ia menjesali perbuatan Sukri itu. Kemudian ia berpikir bahwa perempuan ini seperi

ti sekor kutjung yang takernja sangat tajam dan sedang mengintip mangsa. Mangsa itu dia sendiri.

Karena ia masih terus mereneung, dan belum menjuruh Ramlah pergi, perempuan ini pun masih tetap berdiri di situ. Ramlah ia mengusapi rambut anaknya, dan melambatkan pandang kebenda\* yang terusun dalam kamar, kemudian memperhatikan muka dan pakaian tuan rumah. Abd. Sju kur mereneung lewat jendela. Pandangan-nya melintas kebalik\* gunung, dan ditinjau awan stratocumulus nampaklah langit yang membiru, dan beberapa ekor burung lewat disitu. Ia terkenang akan anak-isterinya yang dia tinggalkan dikampungnya, de kat perbatasan Mandaling sana. Sebelum pindah kemari ia dikotakan di Air Bengis.

Waktu tinggal dikota ketjil itu ia tinggal dekat mesjid, dan kalau ia pulang ia seneng pergi mandi kemesjid itu. Karena ada kolam besar, menampung air gunung dari baniak pantjuran, dan setiap orang boleh mandi sebebannya disitu.

"Hhh!" Abd. Sju kur menghela nafas. Ia teringat kembali kepada tamunya. Ramlah tepat menengadah ketika mendengar keluhan tuan rumahnya.

"Jah, Negitu sadjalah dulu, bu. Nanti kita lihat bagaimana jalan sebaiknya."

"Terima kasih banjak, pak guru! Saja permisi dulu!" Ia memperbaiki kondungannya seolah ingin memeragakan dijalan rambutnya yang menarik dan kering. Anting\* terjunun gemerlap. Ia menoleh sekali lagi kepada tuan rumah, tenenjun, mengangguk dan berkata: "Permisi, pak guru!" Kedua mata anaknya yang hitam bersih menedjil sekejap kepada tuan rumah, seolah mengatakan bahwa ia tahu ibunya tadi pandang-memandang dengan dia, dan itu pasti ada artinya.

"Ja!" jawab Abd. Sju kur pelan. Hatinya terasa menjerak Ramlah tepat pergi. "Permisi!" kata Ramlah pula kepada djuru tik.

Djuru tik gugup, "Ja!" sahutnya. Pinsil menggeleging lalu djatuh berdenting.

"Panggil kembali Sukri, Kir!"

"Baik, pak!" Ia bergegas memungut pin-til dan melangkah kepintu. Tapi sedikit saja ia telah kembali, "Sudah pergi, pak!"

"Ha? Kenapa? Kan disuruh tunggu tadi?" Ia berpikir, "Achirnya menggeleging." Ia bangkit tepat, melangkah bergegas ke luar. Daun pintu berajun tepat dan sering dibelakannya. Ia melihat keruang tengah kantor. Hanja ada dua orang pegawai yang bekerja disitu. Ia turun kehalaman, menatap berkelling. Sukri tak ada. Ramlah sedang berdjalan membimbing anak di jalan kecil yang menuju djalan raja. Pandangannya terputus sebentar. Melihatkan djalan yang memikat hati, susunan kain-perdjangannya yang disebut orang kampungnya "ramjung-telang", dimana tiap ia me-

langkah kelihatannya betanja yang putih. Ketika sampai didjalan raja, Ramlah men-belok kebelir. Lalu tiba\* menoleh kekan-tor. Pandangan mereka bertemu. Abd. Sju kur tepat mengalihkan pandang, tapi terlambat. Perempuan itu sudah buru\* mem-bungkuk hormat dan tenenjun. Sebuah prahoto yang kosong lewat didjalan ke-pasar. Klaksonnya dibunyikan berlagu, me-lagukan: "Orang Talu". Ia kembali masuk Bau bedak Ramlah masih mengantung, dan ia duduk mereneung lewat jendela. Bisa terkurung aku dikota yang diingkung gunung ini, pikirnya. Tapi segera ia ter-ingat kembali akan anak-isterinya yang ting-gal dikampung. Dulu ia ber Kantor ditepi pantai di Air Bengis. Saban pagi dan si-ang ia lewat perkampungan nelayan, dan melihatkan ombak berdebur dan mendair berbulu dipasir. Sambil mengiangkan bunji ombak itu, ia membayangkan pura pentja lang yang bergantian menepi, lajar mereka yang putih bentuk traziun, lalu lajar itu tepat digulung dan didajung sekejap, se-belum seseorang turun untuk menarik pe-rahu kedarat. Anak\* yang datang menur-ung perahu itu, kaki\* yang disembur om-bak, ongkolan ikan, dan ikan pari yang berbentuk seperti pesawat terbang jet. La-lat jang\* merubung, kutjung yang menung-gu sisa ikan, dan angin yang meliukkan se-mua dahan kelapa kesatu arah, dan rambut kici djuga begitu.....

Ia rienghela napas lagi. Kini ia tjoba menjit-dkan diri membuat surat para ke-pala sekolah. Tapi sebentar kemudian pi-kirannya kembali kepada daftar gadji. Kembali ia tarik berkasnya dan memela-djar lagi. Ia kesal melihat daftar gadji yang banjak mengandung ketakwadjaran dan ketakadilan itu. Tjoba saja.

Ini ada guru yang bernama Moh. Sjafar, bergadji Rp. 10.000,— guru SD di Pa-dang Tudjuh. Anaknja delapan. Dan ini Abd. Manaf bergadji Rp. 9.000,— anaknja enam. Sedang ini Rosidah, guru SD Padang Timbalan, anak sembilan, bergadji Rp. 10.000,— Sedangkan Abd. Sju kur sendiri, seorang PS dan telah djadi guru selama 20 tahun, punja anak 4 orang, ha-nja bergadji Rp. 8.000,— Tjoba banding-kan dengan ini: Abd. Razak, pesuruh kan-tor SD Suka Mananti, punja anak delapan, telah bekerja 25 tahun, bergadji Rp. 9.000,— Sama dengan gadjinja sendiri. Ga-dji seorang PS sama dengan gadji pesu-ruh.

Ia tak habis pikir kenapa demikian to-lol orang yang menjusun peraturan gadji di Departemen sana. Atau memang ter-lalu litik sehingga peraturan ini dipergu-nakan untuk mengatjaukan pertumbuhan maarakat dan membawa efek politik ke-pada para pegawai dan guru? "Psy-war-kah ini?" demikian ia berpikir. Abd. Sju kur djuga punja seorang adik yang djadi

domo di Bandung. Ia punja tiga anak, te-lah bertugas 8 tahun, banjak bergadji Rp. 7.000,— Tjoba, telah demikian lama dia membanting tulang dan otak, dan hartu-benda ajahnya litju-tandas, ia bergadji le-bih rendah dari seorang pesuruh yang be-lum tentu tamat sekolah dua tiga-tahun. Indonesia ini memang leboh komunis dari negeri komunis sendiri, pikir Abd. Sju kur. Dingeri komunis masih djelas terlihat per-bedaan gadji antara tenaga didik dengan tenaga otot. Di sini diamaratakan saja. Jang djadi pegangan banjak djumlah anak dan lama berdjasa. Ampun! pikirnya.

Sudah begitu kesal ia menghadap! Su-kri tadi. Sudah begitu terganggu pula oleh uti-kan Ramlah, jang tahu bahwa ia sedang membudjag dikota ini. Ia lihat arlo-dji, sudah plk. 12.10. Ia baik pulang se-dja sekarang, karena ia masih harus ma-sak nasi sendiri. Ia pun berkemas.

"Zakir! Kalau ada tamu suruh sadja-lah kerumah!"

Didjalan panas terik. Kota ini makin panas sadja dan sekalian makin sepi, pi-kirnya. Pintu\* lepuh nasi dan kosenja yang berdjodji di Pasar Lama — jang tahun\* lampau mengalami masa djaja — kini nampak lengang suram. Djendela\*nya se-peritu mulut buaja jang sedang menganga menunggu mangsa. Pintu\* jang terbentang sepi, dilangkahi para lalat jang berdjedjing. Seorang pemilknya, pak Mambud, sedang duduk direbuh banjak panjang beranda. Ketika Abd. Sju kur lalu ia pun berdiri dan membungkuk. Ia berbadju kasu dan ber-sarung — djelas sekali memodjokkan pe-rutnja jang buntij.

"Pulang, pak PS? sapanja."

"Ja!"

Kota ini sekarang djadi lenggang begini! Rutuknya sendiri. Seperti kota jang baru kena bom dan kobanjakan pondokok mo-ngungsi. Semua transport terhenti, ketjuali dengan merkapitulah transport maarakat prinitif dibinasakan Darurat dua. Kalau ada beberapa prahoto jang lalu, itu lantaran terganggu. Tak bisa lagi pergi ke Bukit Tinggi atau Kota Nopan. Djalan\* kini ha-bis pada runtuhan atau dilanda bandjir. Ia melihat, makn hantjir djalan raja itu ma-kis tak peduli para pedjabat, dan diwa-lau makn besar nani dropping uang untuk re-habilitasi djalan dan djembatan itu, dan ini berarti makin banjak potogono dan komisjnia. Sudah hampir setahun "Re-publika" berdjalan. Tapi nampaknja huanas begini\* sadja disuhera ini, pikirnya.

Kini ia sampai dirumah. Djarak antara rumahnja dengan kantor banjak beberrapa meter, dan ia berdjalan kaki sadja. Biasanya ada adiknya jang tinggal bersama dia hidup "berdjaga". Adiknya itu murid sekolah guru di kota itu, dan sekalian wa-lut memasakkan dia nasi. Tapi adik itu

itu, sedang pulang kelampungnya untuk menjemput beras belanda sendiri. Dia renjatan akan membawa keahagian hasil Lebaran nanti, dijak, ia lihat suasana lingkungan, kokontoran dan tetangga menjenakan. Tjapak djuga rasanya djadi PS itu — berpindah" terus.

Abd. Sjukur membuka pintu. Rumah itu rumah panggung, mungkin, hanya memiliki dua ruangan — dan satu kamar tidur. Rumah itu selalu ditempati oleh PS jang bertugas dikota itu.

Udara berbau apak ketika ia masuk. Tjapak ia membuka djendela. Sektor ia lihat trifajua menepi dahinja. Ia tjaba untuk menampar tapi lolos. Abd. Sjukur maka kesal dan palak. Ia melihat arloji, sudah pak. 12.40. Ia masih harus masuk untuk makan siang. Ketika ia menaruh tangan djambang rumah makan terdengar ketukan djelma. "Permisi, pak PS!" seruannya.

Ia memanggah ketelung, peris kepintu lutung jang gelap, dan djaring labah" berdjaja djika. "Siapa?" seruannya.

"Saja, pak!" Sukri!"

"Kempas ia datang lagi kemari? pikirnya. "Sialan masuk!"

Sementara itu Sukri sedang memusatkan perhatian jang sedjak tadi malam terus kusut. Jakni sedjak menerima surat pak PS. Dia lap muka dan kuduk baik" dan wasir", lalu menjair rambutnya pula, dan menjempar siroja disaku belakang. Ia berusaha untuk berjak tenang dan seteraj mungkin. Pintu dibukakan, dan ia menatap muka Abd. Sjukur dengan air muka minta maaf.

"Maaf, pak PS! Saja tadi terpaksa memanggah kantor, ketika bekas isteri saja datang. Saja kemari untuk mengadakan pemohonan kepada bapak!" Lalu ia memanggah tangannya gemetar seperti baru memidi pagi.

"Ho, kelas begitu sialkannya masuk! Tapi tanggah sebentar. Duduk saja di luar!" Ia masuk ke kamar untuk ganti pakaian. Kini ia memakai sarung dan sandal dan berpakaian wuduk disukur.

Bekas sambahjag lahir ia menemui ia memanggah ia membuka bungkus sigaret kantun dan menjajorkannya kepada tamu. Ia sendiri kini merasa menjajal dan kariban kasutan begitu keras dia tadi bertindak di rumah. Sekarang dengan sikap ini ia ingin memperberitahkan bahwa ia mau mengubahnya Sukri mengambil rokok jang disodor-lin sebentar. Djarinja masih gemetar. Tangan rumah mengambil sebatang untuk djajnja lalu memanggah api mereka.

Abd. Sjukur berwardar, mempergunakan semp rokok pelan dan berkata:

"Nah, bijaralah, Sukri!"

"Sukri memanggah pikiran. Api rokoknya mengujil, diisap kuat", namun akhir-nya padam. Kini rokoknya dia djapak djajnja di hari dan memanggah tangannya dibawah sa-

dja.

"Maaf, pak PS kalau saja menjinggung hati pak PS. Mengenai tudjangan anak saja itu memang betul seperti bapak katakana. Saja minta maaf akan keteleroran saja itu. Tapi saja bermohon sangat agar bapak bersedia menjoret nama anak" itu dari daftar gaji saja mulai bulan depan." Bibirnya makin bergetar, rokok jang dia djepitkan dijam" dibawah medja kini dituh kelantani. Ia meneker kepangkuan.

Abd. Sjukur hangkil dari sandaran, korsi itu berderik keras. "Hah? Ditjoret dari daftar? Kau gila, Sukri!"

"Ampun, pak PS! Tapi, pak, dari pada dibangi" demikian rupa gaji saja itu, lebih baiklah nama mereka ditjoret saja!"

"Astagifurillah, Sukri! Sungguh djajah pikirannya ini!" Ia ingin agar ia tak marah megadhadapi tamu dirumahnja ini, dan ia berusaha bertjapak perlahan dan tenang saja. "Lagi pula, Sukri, apa alasan kami untuk menjoret nama mereka dari daftar? Bukankah mereka memang betul ada memang dalam tanggungjamu masih? Nanti atasan akan menuduh PS" di sini, telah melakukan kejurangan dalam menjajua daftar gaji. Risiko besar dan merembet luas, Sukri. Tundjangan anak memang boleh ditjoret dengan alasan: Pertama djika anak itu telah mekab. Kedua kalau telah berumur 18 tahun dan ketiga kalau anak itu meninggal. Jntuk ketiga"nya tak satupun mengenai anak"mu. Tidak kasibahkan kau akan anak" itu, Sukri? Kalau sekiranya anak" itu utiangung lagi oleh suami baru djanda" itu, bisa pula dipakai alasan. Ini tidak? Mereka masih meranda semua!"

"Disebut saja alasannja bahwa anak" itu sudah dalam tanggungjam keluarga pihak ibunya, jakni mamak mereka!" Sukri keluh bertekad untuk menajelaskan kekusutan ini sekarang djuga. Ia harus mekuatkan hati. Ia tengadah lagi, dan berkata: "Tapi, bukankah anak" itu sudah se wadjanya menjadi tanggungjam mamaknja sesuai dengan adat kami?" Wah, Sukri dapat alasan jang teramat bagus sekarang, airmuknja djadi terang kini, dan ia berani menatap wadjuh pak PS.

"Tak bisa, Sukri! Tak bisa!"

Rokok tuan rumah hampir padam, lalu dia isapi kuat", tapi akhirnya padam sung-

guh". Ia memanggah apinja kembali.

"Meskipun menurut adat disini anak-ke menakan itu dalam tanggungjam mamak, tapi dalam kenyataan seharus pada masa ini, dan djuga sesuai dengan peraturan kepegawain, toeh telah dalam tanggungjam ajah-kandung mereka."

Airmuka Sukri djadi muram lagi. Tapi sekalai lagi ini mesti diberekan sekarang djuga. Tapi ia tak berani lagi memanggah. Kembali ia meneker, seperti ada jang menekan kudujnja kuat".

"Kalau dengan alasan demikian tak bisa diterima, pak PS, bagaimana kalau disebut karena mereka sudah, sudah.....!" Ia memungut lenggannya dengan gugup, dan djarinja kini ikut djadi pupat pasi, seperti bi bir dan mukanja.

"Sudah apa, Sukri?"

"Disebut sudah meninggal, pak PS!"

"Apa?" pak PS melototkan mata.

"Ooo, oo, maaf, pak PS, maksud saja bagaimana kalau nama mereka sudah di tjoret saja dengan alasan diterajnja semua jang sudah meninggal?"

"Tar!!" Abd. Sjukur menampar medja dengan keras. Latinjnja terlanjung, lalu djajah berdetar dilantai papan. Telapak tanjannya terasa tembam.

"Keluar kau, Sukri! Keluar, kataku!" Ia berderi, menjaja merah ingan si tamu. "Keluar, kataku!" Ia berteriak setegarang. "Keluar! Keluar.....!"

Bujur Abd. Sjukur djadi gemetar dan tih seperti tahu.

Sukri berderi tjapat, tergejag, ia ngakur sesuatu lagi. Tapi melihat mata tuan rumah jang merah bersaga dan b'bir jang bergek" ia kempung ia mundur seperti udang rambu. Pajuganja berdetar pada daun pintu, dan ketika ia menjodjalkan kuki di djendjindj, kuki kiritnja me langkai dua anak djendjindj sekaligus. Ia hampir terungkur, membalk, dan merunduk" bergesag meluputkan punggung.

"Aduh!!" keluh Abd. Sjukur. "Sampai nekini berdjat ahlak manusia Indonesia se karang!"

Ia menutup pintu dengan keras dan me ngunjinja dengan gemas. Ia pergi berbering. Tatapan matanja terturut pada pintu loteng jang gelap dan berdjaring labah". Tak ada lagi nafsu untuk makan, tak ada hasrat untuk masak.....! \*\*\*

(Sambungan dari hal. 170)

Djuga isterinya sekarang menjadi gemuk dan gendut, padahal dahulu-pu. Djuga isterinya dalam perkebunan" sekarang, penjakinja letakan begitu tjantik. Persoalan dalam perkebunan" sekarang, penjakinja letakan bukan diin penjakit jang menghanggapi pohon", akan tetapi dalam tubuh pelal sana-pelaksanaanja seperti diutjapkan Major itu dalam meronda kebun pelal sana-pelaksanaanja seperti diutjapkan hama. Tangkapan pengarang me dan melihat seorang buruh memanggah itu dalam satu baris belum dapat" mang benar, tetapi kebenaran tanggapnja itu dalam satu baris belum dapat" membetulkan teknik karangan dalam tjepen jang saja bijarakan terahir ini.

(London 27 September 1970)





# DARMANTO JT

Wahai  
Sedang kepadamu kukatakan selalu  
'Hidupku adalah keadjaan  
Heran  
Kenapa belum padam' djuga?!"

Dibawah pohon' konari  
Disepanjang bukit'  
Kabut berjalan dengan diam'  
Lalu berbisik :  
Simpakah jang mati ?  
Akupun putraj  
Namun tak urung :  
Manusia  
Ja  
Manusia terbaik abad ini.

Bah !  
Apakah gunanja aku berbantah' dengan Tuhan  
Toh Ia selalu lebih behar ?

Kabut menghampiri djendelaj'  
Sir' temberondongan tembakanku  
Sesu kali lagi  
Sebelum sampai putus asa —  
Aku menjaksakan dosaku :  
Tjasta jang selalu bikin repot orang sadja !

Pertjama usul kita :  
'Tuban  
Harap jang begini begini  
Kuu beri hak hidup djuga  
Betapapun terbatasaja'  
Sebab Tuhan sendiri toh tak pernah kece-  
pian

Sekalipun Ia budjangan

Wah.  
Lewat djendela kamarka  
Kuhirankan surat kepadaNja  
: Kriman  
Sembujaja Kau keasar dalam perjalanannu  
Mempirilah kerumabku  
Aku sangat butuh bantuanMu .  
Aku pengis tjaba' memulis pesan  
'Tjastaku  
Jang abadi  
Jang penuh pusi  
Jang memawiri  
Jang buhan lagi djadi milikku kini.

## TAK ADA APA' DISINI

Tak ada apa' disini  
Berdiri disimpang empat  
Sambil membuatja tembang' djawa  
Aku merasakan darahku sendiri  
Berpendar' dalam musik elektronik  
Dan urat' sjarafku  
Meneriakan kesunjian  
Dengan gemuruh jang seru

Dunia mengeluh  
Aku mendengar keluhannja  
Namun jang aku tak habis ngerti  
Kenapa keluhku itu  
Memenuhi mulutu.

(Wah.  
Tiada aku sanggup membentji dunia  
Dengan pusaan jang sama  
Kenapa aku menjijital djuga.

Dan sekarang kutunggu matahaji  
Seperti nen k mojangku  
...djongko k kedinginan sekitar api  
mengelepar  
rjaba mengurang tembang —  
Bagai robot  
akupun menuaggu  
'etih lesu  
'Tuhu  
Siang tak lebih manis  
'Dari malam jang mesum

## MENGHADAPMU PAGI INI

24 huruf  
bersidjinkat  
membentuk sembojan' jang bidjak  
akupun faham  
bermula dariMu pula  
lahir suara dan tanda  
dan Kata  
dan Aku

Serempak njanji  
Serempak bersorak

Dan akupun rehab !

## IPAKAH KRISTUS PERNAH (?)

Malaekat'  
menobatkan kita  
sebagai radja dan ratu  
sodom & Gomora.

Kitapun terasing  
saling asing  
dan bitjara dalam bahasa berbeda  
Kita adalah Nimrod' ketjil  
jang berteriak dari puntjak mensara Babel :  
Tjintailah aku —  
Hhh  
Nimisi Simini !

Ketika matahari menggeliat  
liatas daun' belimbing —  
aku menghitung batu satu'  
lan teringat Jesus :  
Jang merasa dirinya tiada berdosa  
hendaklah ia melempar batu jang pertama  
atas kepala pendjinah itu !

Malaekat'  
bersidjingkat djenaka  
ketika para ulama  
dengan menggengami salib ditangannya  
menuding kita  
dan dengan serempak berteriak :  
,Djina

Djina

Djina !

(Apa jang kita jakin sebagai tjinta)  
dan  
'Iblis

Iblis

Iblis'

(Apa jang kita lewat setjara wadjar sadja).

Namun daun' belimbing toh luruh  
Bunga' belimbing toh gugur  
Kitapun tertjenung  
Tak laham bahasa para ulama  
jang membawa berkat'  
jang kudus dan penuh tjahaja.

Sambil herdjalan diantara rumah' tua  
serta dongeng' setan jang melingkupinja  
— hudjan mengalunkan lagujnja  
(Apakah Kristus pernah (?) )

Apakah Kristus pernah  
menggigil kehudjanan ?

Tapi ia memang pernah menggigil ketakutan  
di Gethsemane  
ketika hendak disalibkan.

Apakah Kristus pernah  
geram akan kata orang ?

Tapi ia memang pernah geram luar biasa  
di Sinagoge  
ketika melihat orang djualan.

Diam'  
dengan ribgan  
akupun menjanjikan  
segala kosukuran  
jang menghentikan langkahku.

Satu

Dua

Satu

Dua.

Akupun menudju  
kerumahmu .  
Djintahanku.

## INI TERDJADI KETIKA MATAHARI MENGGAPAI SIA'

Dikebun kopi di Semarang  
Hudjan menerdjang dengah nekadnja  
Dan aku menggigil  
Putus asa.

(Diamlah !  
Kaupun faham  
Ditipu derunja  
Hudjan tiada kundjung mengerti  
Lesunja sendiri)

Sementara suatu hari dulu  
Or'ng' Jahudi kuna mentjat dalam dongeng'nja  
Bahwa Adam bersembunji dari hadirat Allah  
Dengan gentar jang melandaikan ia ketanah  
Jaitu setelah ia makan buah Pengetahuan Buruk Baik.  
Waktu Tuhan bertanja :  
Adam  
Adam  
Dimanakah engkau ?  
Adampun merdjawab :  
Disini Tuhan  
Hamba malu  
Ternjata hamba teludjang !

Akupun tjepat' berbisik' kepadamu :  
Nestapaku  
Adalah kebidjaksanaanku.  
Hukuman kita  
Adalah hidup kita.  
Dalam menggigil  
Aku merdjamuhmu  
Seperti Ajud  
relah  
dan berbisik :  
Betspapun  
Haja kepadamu lariku, Tubanku.  
Bahkan ketika Tuhan memperolok' dia :  
Ajud  
Ajud  
Dimanakah engkau  
Ketika aku meletakkan landasan dunia ?

Akupun meraba wajhmu :  
Wah. Alangkah takutku  
Akun ketakutanku  
Melanggar undang' tertulis Allah  
Main manipulasi moral :  
Itgi bukan dosa  
Sebab dengan mohon ampun  
Kita mengorfakannya.

(Akupun meraba wajhmu  
Dalam rinduku  
Aku tahu aku asing darimu  
Dalam rinduku  
Aku kenal padamu).

## **MEMANDANG PADANG ALANG' PADA SUATU MALAM**

Tinda kusaksikan sesuatu  
Waktu aku menatap dijauh kepadamu  
Angin membunikan suara tak tentu  
Meraba bibirku :

Ia seolah bisikan  
Ia seolah njanji

Sebab aku tak boleh berdusta  
Maka kubilang padamu :  
Ia hanyalah angin jang menjentuh bibirku sadja.  
(Wah. Aku sudah tjemas  
Kalen' aku bilang itu peri  
Padahal sekedar ilalang jang berajun  
Sesudah menjentuh putjuk keputjuk)

Namun daripada kita diam  
Ajo kita njanjikan bukan dusta dari nenek mojang kita :  
Sir sir pong dele gosong  
Sir sir pong dele gosong

Tentu bukan dusta  
Sebab sebagai kata mereka :  
Inilah milik kita jang sah  
Jang telah diudji dan diasah oleh sedjarah.

Tinda kudengar sesuatu  
Waktu aku menilangkan telinga kepadamu  
Angsa' berbaris dibawah bulan  
Mendongak'kan kepala setjara serempak :  
Seolah mendjerit  
Seolah menangis

Namun  
Sebab aku tak boleh berdusta  
Maka kubilang padamu :  
Mereka tentu tidak minta keadjaiban  
Dari terang bulan merudju kebudjaan  
(Wah. Sulaiman  
Wah. Angingdarma)

Sungguh  
Tinda kudengar  
Tinda kusaksikan  
Riuh rendah

Karnaval topeng'  
(Namun toh teras  
gemuruh jang menjesak  
gemerlap jang me.....)

Haii !  
Siapa jang paling bodoh  
Tjopot topengmu !  
Buka suaramu !

Dan tiba' :  
Wah !

Tapi Tuhan tersipu' dimuka kita.  
Siapakah Dia ?!

## **ITULAH JANG MEREKA BILANG**

Mereka bilang :  
Dalam kescklarasan  
Kita tenteram'.

Lalu kitapun berdjaga'  
dan dengan tjerkid  
menjelaraskan diri  
dengan hukum seresta.

— Tuhan. Tuhan.

Tanamlah jadi  
Pada musim hudjan

— tong rojong gotong

Lahirkanlah anak  
Pada musim hudjan

— tong rojong gotong

Luhurkanlah Tuhan  
Pada musim hudjan

— tong rojong gotong

Mereka bilang :  
Tuhan maha kuasa  
menghendaki kita begini !

(dan serempak kita berteriak :  
— amin !

Mereka bilang :  
Tuhan maha hadja  
mentjipta kita begini !

(dan serempak kita mengguman :  
— Waah !

Tjahaja dari segala Tjahaja  
Bagaimana kita bisa lebih menderita  
karena kehadiranMu ?

— Tuhan. Tuhan.  
Ampunilah kiranya

Tjahaja dari segala Tjahaja  
Bagaimana kita bisa saling membentji  
Karena kehadiranMu ?

— Tuhan. Tuhan.  
Ampunilah kiranya

Tuhan. Tuhan

— Wahai.

Tuhan.

— Ah.

Tuhan (?) (!)

— Hallo!

## PA SI APA

Daunan menggeliat  
Sunji melontjat dari kap lampu  
Keatas buku  
Lalu keambang djendela.

Bulata tergantung didahan  
Mabuk asap marijuana  
Lalu berguling' dirumputa

Dingin membekukan bantal  
Sprei, selimut dan bahkan pijama  
(Pengahangut daging  
Sukma jang diunderakan)

Dan tiba' kitapun tersergap  
dalam mangu' jang sunji  
Kosong  
Jang menegangkan  
Urat sjaraf kita.

Lontjengpun berdentang  
melontjat dari satu dahan  
kedahan lainnja  
dalam irama 'pa si apa'  
dan kitapun merangkak pelan'  
pada baris' sadjak  
jang tak mampu berkata apa'.  
(Chotbah' para mandor menara Babel, atau  
Pidato penuh ruh para rasul pada Penta-  
kosta (?))

Sementara dari djauh  
Tembang subuh pendjual kaju  
ditingkah bunji teklek  
dalam megatruh

menjapa kita.  
Bulanpun terkedjut  
dan melontjat kekata djendela  
berajun' dan berlagak bilang 'halo' segala  
Namun toh tak urang  
tjahaja oobor' mereka  
memudarkan tjahajaanja —  
Ketika djam berdentang 5  
iapun terlesat kebingkai langit.

— — —  
Sauderaku  
Pada pagi itu  
Kusaksikan kau menanti harapanmu  
(jang sajang sekali  
tak usah kau harappun ia akan datang)  
jaitu : Matahari.

Wah, Tuhan. Tuhan  
Karuniakanlah keadjaiban  
Dalam perobahan djamen jang katjas ini.

Dan kitapun terbangunku  
Menggerutu  
Tapi tak berani mendengki  
(Tuhan tak lebih  
berarti titik air  
jang memetes dipipi —  
Mata jang tak berhenti bertedip  
dalam lirik njanji dukana).

Djadi  
Marilah kita stop misteri  
Kita tembus dengan renjansa'  
Dalam suram warna asap gandja

Nah, Tuhan  
(?)  
Setiap orang memang merasa mengesalmu  
Tak terketjuali aku  
Setiap orang memang pernah memudjumu  
Tak ketjuali aku  
Semua orang memang takut kepadamu  
Ketjuali aku :  
Sialan  
Tuhan sudah menghadiahi aku  
Kesukaran  
sebagai djodobku !

Metaharipun menggeleser  
Djampun berdentang  
Dan kitapun terkedjut :  
Wah, Masih dalam irama itu' djuga !  
(Pa si apa  
Pa si apa).

Darmanto Jt. Lahir di Jakarta 16 Agustus 1942. Menulis sejak umur 16 tahun. Sarjana psikologi ssi banyak menulis puisi, esai, cerpen dan drama. Memimpin Teater Kristen Jogja dan Studi Klub Sastra Kristen Jogja (1964-1968). Ia beresana' Dama di Soropuro dan Djurdak MD. menerbitkan kumpulan sajak putih, kemudian ia juga menerbitkan sebuah novel kecil berjudul Dalam Kedjaran Waktu. Dan Masifus, adalah sebuah antolog bersama 11 penyair Jogjakarta, diterbitkan oleh Persatuan Karya wan Pengarang Indonesia (PKPI) Jogjakarta tahun 1969. Sekarang memimpin klas teater Semarang yang menggarap dolmas kanak' Jawa. Hidupnya sehat' disibuki oleh tugasnya sebagai dosen di Universitas Diponegoro (UNDIP) Semarang.

# PERANGKU MELAWAN SEROBOGAN

ZULIDAHLAN

AJAHKU berkata: 'Semajam pulhawan jang tak terlakikan. Ia laki' gagah dengan tumis tipis dan tongkat akar jang berwana hitam kehijauan. Selalu bila menjumpai wanita tjantik, ia akan memetikkan tongkatnya pada tanah tepat ditika bersimpangan dengan wanita itu dan wanita akan mengikutinya. Kemasudjian sanggup laki' pariente. Kemudian apabila sudah memasuki rumah tua dengan halaman jang luas berbatu kerikal dan penuh bunga' jang mengitari tembok rendah, tabuhan apa jang bakal terjadi selanjutnya?'

Dan kakakku jang tjantik mengatupkan matanya mendengar ajah berjeritera itu. Laki' itu memiliki kekuatan jang tidak dimiliki oleh laki' lain', lanjut ajah. Kulihat dua kakak jang mengembung pada itu ada semajam gelombang aneh jang memual' bhusaja. Aku berpikir, ia tentu melihat bunga' itu sebagai hal' jang baik dan menarik dan telinga, seakan', mendengar tiap langkah pada krakil ketijil' jang memenuhi halaman luas itu.

Lalu akupun melihat dirumah itu laki' dengan tongkat jang hitam kehijauan' tersemang lembut. Sementara kulihat kakakku jang baru keluar dari pintu berukir megah dan tinggi, jang apabila dibuka memunculkan suara' aneh.

'Selamat sore, tuan' kakakku berkata lalu.

'Selamat sore, Wuwun. Kapan' datang lagi ja', dan senjam lembut laki' berkumis tipis itu meredah lagi.

Apa jang lebih pasti dari pada sebuah hainimera' gila seorang anak pada permulaannya? Lalu, seperti ditunjukkan pada sebuah petalaran jang keras, aku merasa tak berenti dan sia' melihat semua hainimera' itu lewat, bagi edjejan jang menjajikkan.

Kas tak akan bisa mempengaruhihanya untuk sekedar mau menjambur lajangan' itu, seorang kawan kudengar berkata, tapi siapa dia, tidak dijelas. Ia ada diantara kami jang menggerombol dndjung dipin lamang kepala dan pisanan' matamemang langit jang biru dengan awan' putih tjapat bergerak mengungkap kemah hitam.

'Awan' itu bagai onta, ada jang seperti rilljawan, sebuah kenda dan aku tiba' merasa luas sekali: seperti bergerak perlahan' menjajah seorang wanita tjantik dengan tabu-lak dan aku melihat aku tersepuh. Tapi secara lain jang malah kude-

ngat, yaitu suara ibu ketika kena marah ajah dan menanggah ia, aku mendekati dan menjoba menghiburja. 'Tbu tjantik dan ajah buruk sekali', kataku. 'Kenapa om Mamang djarang datang sedjak ajah marah' dulu', dan kulihat mata ibu jang hitam menjadi semakin hitam dan besar dan melotot kearahku. Mata itu mengembang, mengembung, mengem..... sebuah galah menjolok perutku, sakit sekali. Kudengar suam Adi: 'Perjuma, djauh sekali'.

'Sampai tempat Sofjan', Oping dengan suaranya jang ketijil dan lunak berkata dengan sedih. Seakan' ia begitu kehilangan dengan lajang' jang limbung djauh.

Tapi pada pagi hari berikutnya, aku menjumpai laki' dengan tongkat akar jang kehijauan dan berkumis tipis itu dirumahku. Ajahku keluar sedjak malam belum pulang dan ibuku berdandan rapi sekali. Dimana kakakku jang tjantik aku bertanja dalam hati, tapi mata telali itu berbinar' melihat tjara ibu duduk di sofa.

'Banjak kerja sa' kati laki' itu.

'Banjak kerja membuatku semaki: e-hal'.

Memang kelihatan lain'. Diantara suara' motor mainan' di lantai, kudengar tawa ibu berderai. Suara tua laki' itu berderai:

'Udin, kasih salam sama om dan dolan sana', kudengar suara ibu dalam tawa.

'Sampai mana pelajaran di sekolah', kata om lembut. Dimulutiya terselip rokok. Lalu tangannya ketika keluar dari saku mengenggam benang dan diberikan padaku.

'Ini akan membuatmu tidak banjak berlarian sepanjang janggang kali dan djalan-ramai untuk membeli lajangan' putus', katanya. 'Makasih, om', dan aku lari keluar.

Kerika hari sudah menjadi sore dan aku pulang main kudjumpai kakaku duduk dengan mbok Nah djadut rumah. 'Wuwun', serika terbeni, sebab tiba' tangan kakak menjambur mulutku keras:

'Kau makanlah ini', katanya sambil me masukkan tjoklat penuh' kemulutku.

'Aku mau mandi', preteku sulit sebab mulut jang terbelenggu itu.

Tewatlah sana.

Ajah sudah pulang?'

'Ajah marah?'

'Ibu ditengari lagi?'

Kakaku jang tjantik dan mbok Nah jang keriput itu melebarkan matanya ham-pir bezama?'

'Om sudah pulang?' aku bertanja.

Serenti melihat hantu kakaku terbelah lak, tapi mulutnya terkutup rapat. Ia mem-beri aku benang lajang'. kataku. 'Ya baik, Wuwun'.

'Ya baik', kata Wuwun perlahan. Ia tunduk dan berlalu. Masuk kuikuti dari belakang. Aku melihat pantat kakaku bergesak', kekiri kekanan. Aku elus' dan bertanja padanya: 'Kenapa pantatlu ketijil' Wuwun?'

'Sebab kau laki'.

'Ja?', tiba' melintas djuga dalam mataku pantat ibuku jang djauh lebih bergojang bila berdjalan dan Wuwun menjunjung aku dengan ketat.

'Mandiah!', katanya geram jang dilahlan. Aku berpikir, kenapa kakaku djadi geram?'

Kenudian titalah matam. Kami makan satu meja. Ajah, ibu dan Wuwun dan aku. Aku ingat ajah pasti akan berkata lain, bahwa laki' dengan tongkat akar hitam jang kehijauan dan berkumis tipis itu akan .....

Ibu' aku lupa, tapi separa kudengar ajah membuat suaranya jang berat:

'Laki' jang ajah tjenerakar, gematan menajik lajang' dan melagukannya. Gambar lajangnya selalu serobogan hitam dan oesar.

'Kau tahu, Udin?', ajah bertanja keras, aku menggeleng dan takdjub. 'Serobogan punja laki' itu tak pernah terlakikan. Tiga kali memang lalu diturunkan dan diganti jang baru. Berangnya jang pandjangan dan baik gelanjua, serta lajang' jang besar, membuat kemenangan itu ba-gai mimpi'.

'Begitu hebatkah ia?' Selalu?'

'Hampir boleh dikatakan selalu'.

'Apakah karena tongkat akarja jang keburuan itu?'

'Bukan. Karena kumisnya. Tapi', ajahku melihat kepada ibu jang sibuk membe-nahi meja dan djuga kepada kakaku jang gelisah dengan madjalahja. 'Mungkin djuga, ia memiliki siri keletakan jang membuat setiap orang itu dan sakit hati'.

'Ajah djuga?'

'Ajah tertama', suaranya mengandung onjangan jang panas.

'Tapi dimanakah laki' itu tinggal ajah?'

'Dalam rumahnja jang besar dan .....

'Halaman jang luas berbatu kerikal dan bunga' discrepar tembok? lanjutku sebelum ajah selesai.

Ajah mengangguk.

'Ajah pernah kevana?'

'Tidak!' suara ajah kembali menjadi berat.

Sosaja otakku bebas, mulutku penuh ke rupan dan kulihat ajah berdiri dan berlalu tanpa berkata'.

'Kau djaga malam, pak?', suara ibu dari ruang dalam kudengar.

Ajah tegak dengan kikuk dan mengang guk. Mengambil sehelai mantel dan ngel yor keluar. Kenapa begini pagi sudah pergi? hatuku bertanja' dan aku merasa

lam' begini, biasa kuambil minum dari kamar ibuku.

'Kau belum tidur?' suara ibu terdengar aneh.

'Haus, mau minun'.

Tanganiku mendjangkau tombol lampu, suara ibu melarang dengan gurau. 'Biar kan lampu itu tetap padam, Udin. Dan le kaslah tidur kembali'.

'Ajah sudah tidur?'

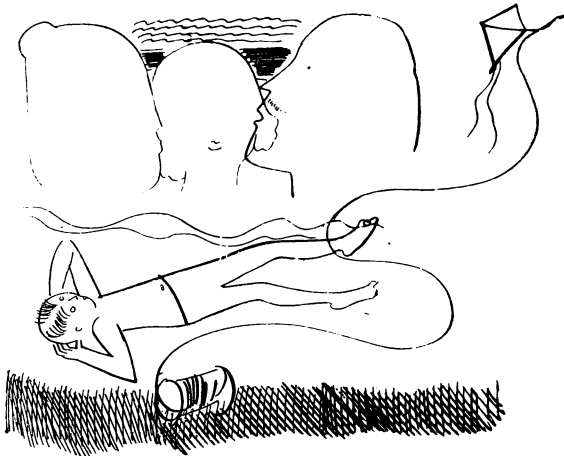
'Belum', djawabaja dengan suara aneh. begitu asing Tapi pikiranku sudah kem-

laki' dengan tongkat akar jang kehidjau' an itu mengawaku dengan salam: 'Berani kau melawan aku, anak muda?'

'Apa jang mesti disogani?'

'Tapi kau harus tidur kan?'

Maka sebelum habis bitjaranja, berjala lah lajang' kami dengan sengit. Kuulur dan kuulur terus. Terus dan terus dan aku merasa benangku kendur dan tiba'... pu tualah lajang'-ku. Limbung dengan tepat diantara mega' dan hilang. Aku ketjowa dan ingin meruang keras. Aku tiba' ingat



mungkin sa ada keperluan keperluan lain.

Sebelum matalu terpedjam, aku berpi- kir', bagaimana melawan serobogan itu. Hatiku amat yakin aku bisa menang, tapi tjeranja jang sulit belum kudapatkan. Dan aku turun randjang. Mengambil benang pemberian om jang tinggal separo. Kubawa tidur. Diantara lamunanku terdengar suara' dikamar ibu, tapi tidak djelas. Ti ha' aku merasa haus dan ingin minum dan aku turun lagi. Pintu kamar ibu sepa ro terbuka, agak gelap didalam. Karena aku tidak pernah berani masuk dapur ma-

bali pada serobogan lawanku jang harus tepat kuselesaikan.

Aku mempujai lajang' jang tjukup bes ar dan benang pemberian om, bukankah masih tjukup pandjang? Matanja jang ber bina' tadi sore ketika memberikan be- nang padaku dan waktu melihat ibuku di duk disofa, tiba' aku mendengar suaranja kembali.

Lalu lajanganku kunaikkan tinggi- dan kusambarlah serobogan jang mudah lama diudara jang biru, jang terscip diantara mega' jang berarak putih. Lalu kulihat

sesualu dan larilah aku masuk kamar ma- kan, mengambil garpu ajah dan kembali mendapatkan laki' bertukus tipis dan ber tongkat kehidjau'an, jang unjung' kearah- ku itu.

Ada apa, Udin? tanjanja seperti tidak pernah berbuat dosa sama sekali. Suara- nya tetap aneh dan aku melihat ibuku berbenah dikamar.

Tapi tuan muuhuku, dan aku tusuklah laki' itu Tepni pada kelelakiannya. I: membuka mulutja, mendjerik, tapi ku- dengar djerik ibu atau djeriktu sendiri?\*\*\*

# BUKAN KANKER I

ALEXANDER SOLZHENITSYN

SEALMA rancangan bagian penjakir kanker itu "benomor-tigabelen" pula. Pavel Nikolayevich Rusanov adalah seorang yang tak pernah percaya akan tabahul dan memang ia tak suka pula bertabahul; namun hatinya tak menjadi kejut jika ga bahwa toka menulis dikartu-rawat nya. "Pavijun 13." Bila orang sedikit mempunyai perasaan, tentu saja bagian pro ma atau bagian bernah sekalipun tak akan diberi nomor "igabelen".

Tetapi klinik ini adalah satu'nya bala: pengobatan disuruh berulang yang di put membarakan peritologan padanya.

"Ia kan... bukan kanker, he dokter? Kan saya tidak berpenjaki kanker?" tanya Pavel Nikolayevich dengan penuh harapan, sambil ia hari' meraba' dengan dia ri'nya bergalak yang menjurangkan pada beberapa sebelah kanan. Tampaknya se olah' bergalak itu semakin hari semakin besar, namun kulikar yang tertarik ken tang obahya tetap saja warnanya putih seperti kulit tubuh lainnya.

"Ia, ampun, pasti tidak," begitu kesepu lah kataja dokter Dostova menjabok me menangkan hatinya, sambil ia terus menu lah riwayat penyakit sipenderita dengan tu lina-tungga kataranya itu. Bila dokter wa saba itu menasih, selalu dipasangnya kataja suaminja yang kata'nya perangi dengan sambilan agak bundar itu dan begitu ia salasi, dengan gerakan tepet ia menang puluhnya lagi. Ia sudah bukan wanita muda lagi; wajahnya tampak putat dan sangat leso.

Bahwa yang terjadi beberapa hari yang lalu dipelitikin itu. Malah jika para penderitanya tidak dipanema, maka me saba yang telah dikirini guna pemeriksaan hanjinya beberapa kanker itu mempunyai kemungkinan bahwa mereka maluma tak akan dapat menjangkiti matanya. Dan Dostova malah mengatakan, bahwa Pa vel Nikolayevich harus segera dipanema.

Tanya memperlihatkan suatu gejala seditanya penjakira tersebut telah men gijikan perannya bagaikan halibara nja. Ia sebagai pria yang herbahagia yang dalam penghidupannya telah tak banyak me rupakan sebuah kebahagiaan Pavel Niko layevich tidak hanya merasa dirangsang oleh penglihatan itu saja, tetapi terutama "kare nanya" ia sebagai orang penting harus per gi terlihat disaksikan dengan penderit' rak- rak kanker. Ia tidak meng' lagi bila ia ter sedita menghidupkan rumah sakit umum kanker semacam sudah lama bereslang. Rumah sakit dibangun ke Evgey Sazonov

vich, Shendjapin dan Ulmashev dan ma sive menajon pula pada lain'nya untuk menajon apakah diklinik yang bersung kutan tak ada tempat bagi seorang "lo koh penting", ataukah tak mungkin di e diajak suatu kamar khusus untuk seorang penderita partikelir. Tapi memang tempat demikian langka, hingga tak ada seua tu yang dapat dilakukan baginya. Kemu diuran satu'nya yang diperolehnya dengan perantaran kepala klinik itu ialah, bah wa ia dapat menghindarkan kamar tunggu hingga tak usah ia disuruh mandi dan di beri pakain khusus.

Yuri menghantarkan ajah-bundanya de ngan mengendarai mobil Moskovich de tihi biru itu langsung sampai pintu-masuk Bagion-13. Walaupun saldu turun ringan, tampak dua orang wanita dalam pakain paji dari katun yang telah lusuh karena sering diujuti berdiri diporik baju yang teruk. Mereka mengigi; kedinginjan, na mun mereka terus bertahan saja. Jimu lah dengan pakain pagi yang usang itu Pavel Nikolayevich merasakan se ba e se mata dingin tak menyenangkan; dia k e se mata dari porik yang telah us karena di djalanin oleh pulkikan kali orang yang tak terhitung hanjajnya; tombol' pintu yang bau amis karena dikotori oleh tang' pu ra penderita. Kamar tunggu dengan dua binaja yang telah berantakan, temboknya yang berwarna hidjau zaitun tua (pokok nya berwarna benar' mendijikan) dan bangku' panjang dari kepung' kayu tipis yang terjata selalu kurang tepak tempat jaja untuk menampung semua penderita'. Kebanyakan diantara mereka datang dari djauh dan terpaksa duduk dilantai. Tam pak antaranya orang-Uzbek dengan dia' mereka yang beriklan kapas, wanita' tua Uzbek muda dengan sial berwarna lila, wanita' muda dengan sial berwarna lila, wanita' muda dengan sial berwarna merah serta hidjau. Dan semua mereka itu menggunakan s-patu' lus tinggi dengan se meneratkan se-patu'-embungkusnya. Se menarakan para muda Ruso' krus seperti pa urang tapi dengan perut besar dan buntiji, menarakan dia' panjang yang tak dika nkan dan menggantung hingga lantai, du hinga dan menggantung seluruh bangku duk mengambil tempat seluruh bangku duk sendiri. Ia tak henti-henti mendie burjinya sendiri. Pavel Nikolayevich ri' karena kesakitan dirinya itu dan menu pokai mendengar terkenai pemuda itu bu rikan mendendek kesakitanja sendiri me lamkan kesakitan Rusanov.

Pavel Nikolayevich menjadi putat se

kelling hidungnya, ia tertegun berdiri dan berkak pada isterinja: "Kapan, aku bisa mati disini. Aku tak dapat tinggal disini. Marilah kita pergi saja".

Kapitolina Matveyevna memegangja dengan erat pada lenganja dan berkata: "Pashenka! Kemana kita akan pergi? Dan apakah jing harus kita lakukan?"

"Ah, mungkin di Moskou dapat kita be raskan segala sesuatujnja".

Kapitolina memandang suaminja. Ka palanja yang besar tampaknja semakin le bar karena untaian rambut ikal berwarna tembaga yang tertopong pendek itu.

"Pashenka! Kalau kita pergi ke Moskou, mungkin kita harus menunggu empatbela hari lagi. Atau mungkin kita tak akan ti ba' disana. Bagaimana kita dapat menung gu? Tiap pagi bergalak itu membesar sa dja terus!"

Ia pasang suaminja erat' pada lenga nja dan menjabok memnamkan ketabah an padanya. Dalam melakankan Lewadij binaja sebagai wakil negara dan kewa gijiban' resminja Pavel Nikolayevich sa lah' berdjalin. Karena itu lebih mudah dan lebih senang ia bila dalam soal' keke luargaan mendapat bantuan isterinja. Iste rinja dapat mengambil kepun' se penting' dengan tepat.

Anak muda dilangkai itu masih sedita mendjerahi' merencanakan hari.

"Apakah barangkali dokter' mau da tang dirumah kita? Kita kan dapat mem bajar mereka", demikian usul Pavel Niko layevich yang tidak yakin pada dirnja sendiri itu.

"Pash!" kata isterinja menasihati, jing memang tak kurang mendandani diban dingkan suaminja.

"Kau tahu, bukan, bahwa akulah yang pertama' akan mengijikan kemung kulan itu. Jaki mendatangkan seorang klinik dokter dan membajar honorariumja. Ta pi kita sebelumnya telah mengetahui pu la dokter' itu tidak mau merwat pede riha dirumah dan mereka tidak mau pula menerima wang. Tambah lagi timbul per soalan memenuhi kebutuhan'nja. Tak mungkin".

Pavel Nikolayevich tentu saja tabuee tabu-tabunya bahwa hal semacam itu tak mungkin ia hanya mulai memperbu tjangkan itu. Karena ia merasa harus ada sesuatu yang hendak diujajkannya.

Menurut perdjadian dengan kepala klinik onkologi 'i yang diredarjnjanya diharapkan ketatangan mereka pada djam

dua sore, jang akan menunggunja dijen djang bagian bawah, meliwati suasa perah penderita dengan tongkat kuda' pelahan' turun dari atas. Tapi sang direktis tak tampak menunggu mereka dan pada pintu dari kamar kerjandja dekat dijen djang bagian bawahnja itu tampak tergan tung sebuah ibu-kunji.

..Memang tak dapat kita mempertajadi djandji' mereka itu!" kata Kapitolina Mat veyevna naik darah. "Untuk apa mereka sebenarnya dibajar?"

Dengan langkah jang pasti, mengena kan bulu ruba perak dua buah jang nja man memanasikan itu dipundaknja, ia menudji gang jang dimukanja terpunjung papan bertulisan: "Djas' dan mantel' harap dimasukkan dalam lemari".

Pavel Nikolayevich tinggal menunggu sambil berdiri dikamar-tunggu. Dengan segen ia menjoba menggerakkan kepala nja lekanaan, hingga terasa bengak jang menondjol antara tulang selangka dan tahangnja. Ia mendapat kesan bahwa beng kak itu, sedjak setengah djam jang lalu, ketika ia melihat dikatja sewaktu mele katkan dasinja, telah membesar lagi. Pavel Nikolayevich merasa badannja lemas dan ingin duduk. Tetapi bangku' itu tam paknja demikian djoroknja dan pula ka lau ia mau duduk haruslah ia minta per misi pada wanita petani, jang membung nakan dirinja dalam kain lipatan dan ada sebuah kantong berlemak diantara kaki nja, agar bergeser sedikit memberikan tem pat. Seolah: kantong jang kecil berbau ma sis menggungnja dalam djarak sedemij kian.

Bilakah rakjat kita ini beladjar menggu nakan kopor jang bersih serta baik djika bergunjung? (Tapi baiklah, karena ia men derita abses itu tentu soal ini tak penting lagi).

Djadi Rusanov berdiri sadja, setengah bermandar pada bagian tembok jang menondjol sedikit, sambil ia setengah mati menderita karena djeritan sang pemuda dan segala sesuatu jang dilihatnja sekitar serta bau-bauan jang menusuk hidungnja. Seorang petani masuk pula dikamar tung gu itu sambil membawa sebuah botol se tengah-literan dengan etiket diatasnja; bo tol tersebut hampir penuh terisi tjairan kuning. Sang petani tidak berusaha untuk menjembunjinjak botol tersebut, malah dengan menantang botol itu diatjunjkan nja keatas seolah-olah bir hasil antrian jang lama. Tepat dimuka Pavel Nikolayevich ia berhenti sambil seolah' menjodor kan kedalam tangannja botol tersebut. Tampaknja ia hendak menanyakan sesuatu tapi takkala dilihatnja dia menggunakan petji dari kulit anjing laut, maka berlalu ia dari Pavel Nikolayevich. Ia menoleh

sekitarnya dan kemudian bertanja pada seorang penderita dengan tongkat-kuda': "Kepada siapa harus saja berikan ini, ka wan?"

Pria tanpa kaki itu menunduj pada pintu dari laboratorium.

Pavel Nikolayevich merasa perutnja menjadi mules. Pintu luar terbuka lagi dan kini masuklah sang direktis keda lem dengan mengenakan djias putih. Wa djahnja terlampaui pandjangan bentuknja dan djauh daripuda tjantik. Ia segera me lihat Pavel Nikolayevich, merebak tepat namanja, lalu mendokatinja.

..Maafkan saja' katanja sambil terengah'. Karena ia datang berlari' maka pipijnja menjadi sama merahnja seperti warna gintju bibirnja.

..Harap djangan Anda marah. Sudah lamakah Anda menunggu? Mereka baru datang membawa obat' kemari dan saja harus meneken suratnja dahulu."

Pavel Nikolayevich memunjaji hasrat untuk memberi djawaban jang tadjam, ia pi ia kuasi dirinja. Ia telah secong bah wa saat menunggu telah lampau. Yuri me lapor diri, tanpa topi dan djias, dalam pa kajaan jang sama jang ia gunakan ketika mengendaji mobil. Tokol rambutojnja me nari' did Jalnja. Ia sangat tenang tampak nja.

..Mari ikut sama saja,' kata direktis itu sambil ia mendahului menudju kantor nja jang lebih menjorok gudang itu de kat bawah-tangga. Nizamudin Bahromo vich mejutakan bahwa Anda akan mem bawa pakaian dalam dan pijama sendiri. Pakainja itu belum digunakan, bukan?"

..Masih baru langung dari toko."

..Hal itu memang wadjib sekali, karena kalau tidak haruslah pakainja' tersebut di-desinfeksikan dahulu. Tentu Anda me ngerti akan hal itu. Silakan Anda ganti badju dulu."

Ia membukakan pintu tripleks dan me njalakan lampu. Tidak tampak sebuah djendelapung dikantor ketjil dengan langi' nja jang miring itu. Ditombok hanja ter pantjangan beberapa buah grafik dalam wa ri na warni. Yuri dengan djaja' membawa masuk kopor ajahnja dan langung mening gikan ruangan itu kembali. Sang direk tris dalam pada itu tjapat' hendak pergi ketempat lain lagi, tapi disusul oleh Kapi tolna Matveyevna.

..Suster,' katanja, "tampaknja Anda se dang bergeser benar".

..Ja, memang demikian."

..Siapa nama Anda?"

..Mita."

..Nama jang tidak lazim. Mungkin An da bukan orang Rusia?"

..Bukan, saja orang Djerman."

..Anda membiarkan kami menunggu la ma."

..Ja, maafkan saja. Saja harus memeken surat penerimaan obat'."

..Dengarlah saja sebentar, Mita. Ada seadatu jang harus Anda ketahu. Suami saja adalah tokoh terkemuka jang melu kukan suatu pekerjaan penting. Ia ber nama Pavel Nikolayevich'."

..Buk. Pavel Nikolayevich. Akan saja ingat'."

..Ia telah biasa dilademi setjara baik; asal Anda tahu sadja. Dan sekarang ia menderita sakit kera. Apa ia boleh me dapat seorang perawat jang terus mere ru bersin bagi dia chusnt'."

Wadjah Mita jang telah tak tenang itu menjadi makin ketajau. Ia menggengg kan kepalanja.

..Ketjuali suster' bagian hodak, kami hanja memunjaji tiga orang perawat siang untuk esmpuluh penderita. Dan dua orang perawat-malam."

..Tjelaka! Kalau demikian semorang mungkin dapat setengah mati bawerak' tanpa seorang djua jang datang'."

..Kenapa Anda berpikir demikian? Se mus penderita mendapat perhatian kami sepenuhnya. ("Semua" — ap jang hendak dijawab kalau dia telah mulai dengan "semua'nja).

..Apakah perawat' itu bokortja dalam dua gelombang?"

..Ja, tentulah. Mereka bergilir tiap dua belas djam."

..Kalau begitu sangat mengerikan, sus tu perawatn jang mengabdikan kodribe dia. Anak gadis saja dan saja sendiri akan merasa senang bila kami berganti an dapat duduk dikehantja. Saja djaga bersedia untuk membarja seorang peraw at tetap. Tapi mereka telah menjerika kan pada saja bahwa sodemikianpun tak diperbolehkan pula."

..Tidak, memang tidak diperbolehkan. Belum pernah hal sedemikian disini di izinkan. Malah kejataannja, dipwajus itu tak ada tempat sedemikian tampa lagi untuk monaruh sebuah kursi lagi."

..Tuhan jang Maha Agung, telah djaga saja bajangkun bagaimana rupanja perawat semajaman itu. Inginlah aja melihat-tibat sebentar. Berapa buah tempat tidur terle pas dirungun itu?"

..Sembilan. Suami Anda berusahab be nar bahwa ia segera dapat tempat dirung un itu. Ada kalaupun penderita' jang ba ru datang harus tidur di gang' atau di tangga'."

..Saja toh ingin minta Anda supaya da pat mengutarnja dengan suster atau man tri, agar Pavel Nikolayevich mendapat per hatian istimewa. Anda memang orang' djani. Bagi Anda tak begitu uskar untuk mengorganisir segala sesuatu disini."

Ia membukakan tasnja jang hitam besar itu dan mengeluarkan tiga buah wang





HORISIN

kertas dari limapuluh rubel.

Puteranya yang berdiri dekatnya, tanpa berkata apa\* mengalihkan pandangannya kearah lain.

Mita menjembunkan kedua belah tangannya kebelakang punggungnya.

„Tidak, tidak! Saya tak punya hak.....”

„Tapi saja djuga tidak memberikannya pada Anda”. Kapitolina Matveyeva me nudorkan wang\* kertes itu kedalam saku djas direkris itu.

„Tapi kalau tidak bisa setjara romi dan terang-an.....Saja hanya membajut djas\* baik yang diberikan! Saja hanya minta Anda agar sebaik bati menerus kan wang ini kepada yang berhak menerimanya!”

„Tidak, tidak”, kata sang direkris me nolak. Sekudjur badannya terasa dingin. „Praktek” sedemikian tak kami lakukan disini.”

Dapun pintu terdengar berbuju gomer tak dan Pavel Nikolayevich tampak ke luar dari kantornya sang direkris menge nakke pijamannya yang baru berwarna hi djas dengan bergaris tjoklat serta san dal hangat berlapakan bulu binatang.

Diatas kepelanjangan yang hampir botak itu tampak sebuah petji baru berwarna merah-djambu yang biasanya digunakan oleh orang\* Uzbek. Kini, setelah ia me nanggalkan djas musim dinginnya, kele pak-leher dan dada hangatnya, tampaklah bengkakan dilehernya sebesar tinjau itu sangat menakutkan. Malah ia tak dapat lagi menegakkan kepalanya dengan lurus, ia harus memiringkannya kesatu pihak sa dja.

Puteranya masuk kedalam untuk me ngambil pakaian yang ditanggalkan dan memasukkannya kedalam kopor. Kapitolina Matveyeva memasukkan wang itu kedalam tasnya kembali. Dengan ibahati ia perhatikan suaminya.

„Apakah kanda tidak kedinginan de nagan begini? Kanda harusnya membawa djas-pagi yang hangat. Akan kubawa nanti kalau kudatang kemari. Tunggu sebentar, ini ada sebuah dasi”. Ia mengambil sebuah dasi dari sakunya.

„Pakailah dasi ini agar kanda tidak masuk angin.”

Dengan pakaian mantel bulu serta sjal kulit ruba-peraknya itu ia tampak tiga ka li lebih tegap dibandingkan suaminya.

„Pergilah kanda sekarang kebarak untuk berberes”. Keluarkan panganan\* yang di bawa dan pikirkanlah apa lagi kiranya di butuhkan. Dinda akan menunggu disini. Datanglah nanti sebentar ke bawah dan tjertakan apa yang kanda butuhkan lagi. Akan Dinda bawa semuanya malam ini djuga kemari.”

Isterinya itu tak pernah bingung, selalu

ia tahu apa yang harus ia perbuat. Dalam hidup mereka bersama, ia selalu merupa kan teman hidup suaminya yang setia. Pavel Nikolayevich memandang isterinya de ngan tjampur-an rasa terima kasih dan ra sa kesaktian, dan kemudian memandang puteranya.

„Djadi kau akan pergi. Yuri?”

„Saja akan mengambil kereta api ma lam, pak”. Ia menuju kedua orang tu nja itu. Didekat ajahnya ia selalu penuh hormat. Sedjak ketjil ia bukanlah manu sia emosional dan dalam perpisahan de ngan ajahnya dapat ia menguasai diri se bagaimana biasanya. Reaksinya terhadap perkehidupannya selalu berada dalam ’tekanan rendah’.

„Baiklah, nak. Djadi sekarang ini adalah perjalanan resminu yang pertama” pen tingnya. Djajalah baik\* dirimu. Dan ingat: djangan terlampaui lemah. Sifat itu akan dapat menggagalkanmu. Ingatlah selalu bahwa kamu dalam dinas itu bukan lah Yuri Rusanov, bukan seorang pribadi. Kau adalah pegawai negara, mengertikah kau?”

Apakah Yuri mengerti atau tidak, po koknja Pavel Nikolayevich pada saat itu pasti tidak akan menemukan kata\* lain sebagai na ia utjapkan itu. Mita mun der-manjur dengan resahnya. Ingialah ia pergi dari mereka itu.

„Saja akan menunggu disini dengan ibu”, kti Yuri mesem. „Djanganlah am bil perpisahan, pak. Sila\*kan pergi se karang.”

„Dapatkan Anda menolong diri sendi ri?” tanya Mita.

„Tak dapatkan Anda melihat bahwa suami saja itu hampir tak dapat berdiri tegak? Apakah Anda sekurang\*nya tak dapat mengantarkannya ketempat tidur nja dan menolong membawakan tasja?”

Bagialan seorang anak jastimpusia Pa vel Nikolayevich memandang isteri dan anaknya, kemudian mencajak uluran ta ngan Mita. Sambil memegang erat sandar antangannya ia memulai menaiki tangga keatas. Djantungnja berdebar\* dengan ke ras, tetapi bukan hanja karena menaiki tangga itu. Ia meniskinja seolah\* seper ti orang (apa namaanja pula?) menuju ke platform dimana akan dilaksankan hu kuman pantjung kepala. Direkris itu de ngan tjepat\* mendahulujnja naik tangga sambil membawa tas ditanganja. Tiba diatas ia memanggil seseorang yang ber nama Maria dan sebelum Pavel Nikola yevich tiba dianak tangga teratas, Mita telah meluntur lagi turun ke bawah me liwatinya dan terus berlari keluar gedung. Dalam hal ini dipanggil Kapitolina Matve yeva menilai betapa buruknja ladanan ra watan yang kelak akan diterima suaminya dirumah sakit ini.

Pavel Nikolayevich dengan pelahan\* menemukan pendakian hingga menjapai beranda: suatu beranda yang panjang dan lebar sebagaimana biasanya dapat dili hat pada gedung\* kuno. Ditergah\* beran da ini, tanpa mengaggung lalulintas dja lan, tampak dua buah tempat tidur de ngan penderita\*nya. Salah seorang dari penderita itu tampaknya parah djuga; wa djahnya bagaikan majat dan ia sedang di berikan zat-asam.

Rusanov menjaba tidak melihat orang itu dan sambil menengadahkan upuknja keatas wajahnya terus. Pada akhir tangga kedua tak djuga tampak pemandangan jua yang memisahkan hati. Disana berdiri dju ranawat Maria tak tampak sejum dan tak ada pemberian hormat sedikitpun me ncang wajahnya yang kehitaman se. Ia berdiri tegak -- berbadan tinggi, ku rus dan dada kempi -- bagaikan se orang pengawal menunggu kedatangannja. Kemudian mendahulujnja berjalan ke suatu gang yang lebar sambil menanduj kan kan kemana ia harus menuju. Pada gang itu tampak beberapa buah pintu, yang dengan susah payah dapat dihtiki ka rena dinukanya terdapat pula beberapa tempat tidur beserta penderita\*nya. Dalam suatu ruang ketjil tanpa djendela dengan lampu yang selalu menyala, tampak se buah menjaditulis djururaw dan sebuah periksa. Didekatnja tergantung sebuah lemari tembok dengan pintu bukitanja-ese yang ditastnja dilukis gambar palang merah. Mereka berjalan melalui menja\* ketjil dan kemudian melahi sebuah tem pat-tidur lagi; akhirnya Maria menanduj dengan tangannya yang kurus-menjeng it ia sambil berkata: „Jang kedua dari djem dela itu”.

Segera ia pergi lagi. Salah satu soal yang tak menjemangkan pada semua rumah sakit negara adalah bahwa para pemu gasnja tak ada yang mau berberti sendi nak untuk bertukar pikiran dengan pen derita.

Pintu\* yang menuju keruang sakit itu selalu terbuka lebar, tapi segera setelah melampai ambang pintu, Pavel Nikola yevich segera terganggu pernafasnja oleh bau yang menjemakkan serta han ja lembab dari obati\*an. Bagi seseorang yang sangat peka terhadap bau udara sebiasa an, memang hal itu merupakan sizen ben nar.

Tempat -- tidur\* itu berbarisan dalam dua baris yang rapat dengan bagian ke pelanja kearah tembok. Punggung untaran- angku sempit, tak lebih lebar daripada me dja penderita, sedangkan djalar djalan di ’tergah’ ruangan itu hanya sedemikian le

(Berambung kehal. 189)

TIGA kali saja bermaksud mengatakan maksud saja, tapi selalu tertunda. Pada kesempatan yang keempat ini saja mengambil edik kawan saja yang kawin: „Kau beruntung sokarang. Mbakjumu menjadi dua orang.“ Adik kawan saja yang tengah lawia — saja mendatangi perkawinan karena waja saja tanpa undangan resmi — memandag kenah teragam djas saja yang urutlah panjang tangannya.

Seorang yang lain, seorang tua dengan pakaian djas lengkap — sepujang saja — seperti kelengkapan pakaian djas — mengengur saja dengan ramah: „Tidak seperti jag anak kataan. Bukan mbakjumu menjadi dua. Djusteru sebakijamu. Dua mbakju menjadi satu. Sebab kini mereka tjuma punja satu pikiran.“

Karena hidangan sudah keluar — sup makarini dengan potongan ikan ayam — saja menjudahi kalimat itu sampai disitu saja. Sewaktu pulang, kawan yang lain yang tengah belajar untuk ujian keserjanaan — entah muda entah lengkap — mengatakan halamannya: „Manusia terdiri dari dua zat. Lahir dan batin. Djasmari dan rohani, itulah sebabnya kadang, tinda lain itu terawa aneh.“

Dengan gaja seorang tua yang berpakaian lengkap saja mengengur dengan ramah: „Tapi waktin bisa berarti sebaliknya ko waja. Bukan manusia yang terpihat antara djasmari dan rohani, tapi djustru pertalian antara djasmari dan rohani itu terwujud dalam diri manusia.“

Satu itu tak ada hidangan apa?, tapi karena waja saja ini tak melandjutkan bertanya. Tak ada yang menarik baginya mungkin. Djuga djas saja yang terlalu pucudjang tagamannya. Kemudian ketika bertemuan — masih aganteng — saja pikir: manakah yang lebih dulu menarik antara satu men dititi dua atau dua menjadi satu? Apakah yang tampak terlebih dahulu, perbedaan atau persamaan?

Saja merasa mendapat jawaban dengan diam diri: tjuma istilah. Pertanyaan yang berbeda ialah: semuanya memang istilah.

Tapi djelas saja tak ingin ber-mengung untuk satu hal ini, disedapa tjermis. Saja tak tjuma bermaksud membuat tjermis-pendek.

(I)

„Saja tak ber-tjita“ djadi pegawai negeri — dalam pangkat yang rendah. Tapi saja tak memolik ketika mendapat pokrajangan — dengan pemberi uang pensiun. Hari itu saja menerima pengangkatan. Hari esok-

nja saja bekerja — dengan sepatu yang bertali rapi.

„Srijono.“ Saja meneriakkan nama seorang pengambil pensiunan.

Kawan sedjawat saja berbisik: „Itu dulu seorang residen, Walikota Lotu ini.“

Seorang yang tua, berdjenggot putih madju menanda tangan, tersenyum mengangguk, menggerakkan tongkatnya sementara badannya ber-garak.

„Dulu, orangtuamu yang datang kepada walikota itu, minta tanda tangan. Disuruh menunggu. Dan kini.....“ Kawan masih ber-tjerita terus.

„Pdimonobo.....“ Saja berteriak lagi: „Itu dulu seorang bupati.“

„Lalu?“

„Dia masih kemenakan Ki Hadjar Dewantara, selama dia menjeriakan tentang teori tri kon. Konsentrasi, konvergensi, dan satu lagi kon.....“

„Sekarang masih mengadakan hal itu?“

„Tak bisa mendengar. Telinganya sakit. Lumpuh. Jang mengambilkan biasanya: anak ini. Masih gagah. Sepagah bupati ia dulunya.“

Muljatmo.“

„Dulunya dia pegawai yang paling rajid. Pemerintah memberikan penghargaan karena keradjinan dan ketekunan. B-gian pembukuan, dan menghitung uang. Kabar nja, bisa mengirakan tumpukan uang di depannya tanpa menghitung — tjuma dengan memegang.“

Sekarang, saja mesti menjelaskan bahwa waja yang diterima terdiri dari ratusan delapan, — berwarna merah, disendirikan dengan karet gelang, limapuluh satu, dimasukkan saku djas lurik, serta per-tjahan terdiri dari duapuluhlima serta ring gitan, jang digenggam erat: „Untuk membayar ongkos betjak. Supaja tidak keliru dengan ratusan.“

Njona Atmowiloto.....“

„Pensiunan djanda. Dulu suaminja seorang yang paling segar pikirannya. Idee pembaharuannya baru dipakai sekarang. Dialah penasehat segala urusan kantor. Dia Lumitau disini.“

Saja memang melihat perempuan ini se-bagai bekas tumpukan idee yang telah uruh. Bersimpangan. Ketika memberikan tanda tangan — dengan tjap djempol — melelekan pada tempat atas — idee pembaharu itu paling tidak, disini.

Njona Atmowiloto.....“

„Itu dulunya.....“

Saja teka-teki kawan saja: „Saja jebbih tahu dari kau, kawan. Dia ibu saja sendiri.“

(II)

Saja senang dengan hal yang tjepat. Se-dikit ber-tjete lebih banjak menjemuken — untuk kali ini. Makanja ketika ada bus datang, saja langsung melonjat. Tanpa melihat apakah warna bus, penub atau tidak, nomor apakah, dan lain sebagainya.

Utuk pertama kali saja menjadari bahwa waja saja mempunyai kebebasan jang tak terbatas. Saja dapat duduk dimana saja. Di belakang, didekat djendela, didekat sopir, atau mengganti sopir sekalian, atau menjadi kondektur.

Semua bisa saja tempat.

Saja kaget memperhatikan seorang penumpang. Benar? tak terpikirkan sebelumnya. Saja samasekali tak menduga bahwa penumpang jang baru naik ini berwadjab seperti saja. Mirip sekali.

Kumisnja mendjelenter kesamping kiri sama besar dengan jang kesamping kanan. Dagunja agak runting. Seperti saja djuga, penumpang ini melihat kemungkinan bahwa dia bisa memilih duduk dimana saja.

Penumpang itu berdiri dan menuju tempat sopir. Sopir itu berdiri menjerbahkan tempatnja. Saja lebih kaget. Wadjab sopir itu mirip saja.

Saja menoleh sekeliling. Hiersa, mereka mempunyai dagu runting, kumis seimbang, senyum kiri kanan dan mengangguk.

Beberapa penumpang jang naik — ada jang turun — wadjahnya sama, Persis. Saja melondjak. Saja keluaran pisau silet. Saja gunting kumis saja sebelah.

Toh demikian, mereka masih bisa melihat persamaan antara wadjab? disini.

Saja menepuk pundak lelaki disebelah saja.

„Nama saudara siapa?“

„Harun.“

„Mengapa wadjab saudara mirip saja? Apakah ajah saudara sama dengan ajah saja?“

„Ajah saja meninggal waktu pendjadjahan. Saja dari Sumba.“

„Saja Irene dari Irian.“

„Saja Djanglus dari Sabang dari Meru-ke.“

Mungkin ada nama lain lagi. Tempat berlainan lagi. Tapi saja melihat bahwa wadjab mereka mirip seluruhnja, gaja mereka mirip seluruhnja.

„Apakah saudara sedjak lahirnja begi-  
tu?“

„Ja.“

„Wadjahnja ja pcnis begitu?“

„Ja.“

Sedjak turun dari bus itu saja selalu me-  
nemukan wadjah jang sama, walau nama  
nja berlainan, walau pakaian berbeda, wa-  
lau kumisnja diatur seperti Hitler.

Saja, sekali ini, agak bingung.

Tapi saja tak ingin menanjakan hal ini

kepada siapa“.

Jang perlu --- bagi saja -- terus beker-  
ja, sampai menerima pensiun, djika tidak  
ganti pekerjaan. \*\*\*

solo, september 1970



MARDYAN

# FILMBIRU

ARSWENDO ATMOWILOTO

SEBELUM masuk, mereka diminta men-  
perlihatkan undangan tersebut. Sebelum  
menduduki tempatnya masing-masing, salah se-  
orang penonton berdiri:  
„Kamarnya sudah berapa?”

„Sudah, kok.”

Sebelum pembicaraan itu melandjutkan  
dengan pertanyaaan yang lain, dan sebelum  
penonton yang lain bertanya, seorang per-  
sajidannya menegahi dengan bisikan se-  
tengah tertakik:

„Semuanya sudah saja atur. Kan saja  
bisa menjelenggarakan.”

Kelihat itu sedikitnya sudah menenang-  
kan mereka duduk dengan rapi, seapaang  
bagi yang berpakaian, dan monstija, me-  
reka mengawasi kearah layar ketijil dari  
kain seri yang dipapukan setjara tergea.

Projektor mulai berderak ketika berpe-  
rak gerak. Sebelum itu, lampu dinjalakan  
untuk meneliti rol filmnya.

Pada layar tampak seorang lelaki meng-  
emban telana dalam. Dikedjauhan se-  
orang perempuan tidak mengenakan bh —  
menjika djuga tidak mengenakan telana  
dalam — tapi karena terlalu ketijil tidak ter-  
lihat djelas.

„Wah, tidak seron. Bismija pasangan  
itu memakai djaja. Nanti melopakkan se-  
dikit.”

„Ssst.”

„Apa em? Bagaimana terdjemahannya?  
„Ssst” terdjelaskan dan setjaja: diam  
sejaja. Iai kan pertandjahan intelektual,  
Ia.”

„Ssst berarti: kau diam saja diam.”

Perempuan dan lelaki itu saling menja-  
hant. Bertjerman sangat dan terus berdjaja  
Ia, Ila.

„Ila, Ila.”

Sejaja menghambakan hatimatinja de-  
ngan tergea, tjama melandjutkan dalam  
hati: mana sekali pasangan itu.

Lelaki dan perempuan itu bertjerman di  
tapi untuk dan saling mengakan Ila  
Ila. Sebelum tjaman dan pakian mere-  
Ia keputihan untuk laut berpaling dan pa-  
sangat itu mengamban, meninggal dunia.  
Sebelum dimakamkan dengan wptjara se-  
dunia, ajawa kedan manusia itu berdjaja  
Ia dikang.

„Kebahin, kin sudah mati.”

„Tentu. Tapi dimana Iai.”

„Dihini. Ada apa?”

„Saja kok tidak memak mereka, kebahin.”  
„Ila akan memak mereka, djaja ada. Nja  
tjaja setjara tidak ada.”

„Dijadi tjama yang memakkan dan I-  
kuk ada? Tapi apa yang terlihat? Kaha-

sh, apa jang kau rakaikan?”

„Dengarlah, dan inilah jang kurusakan.  
Perasaan sewaktu hidup jang masih meng-  
agussal diriku. Anch, kok ada hubung-  
nja. Karena dulunya aku suka ber-kahin-  
an, kini sfsuku terus makantar-kantar.  
Lihatlah, kamaluanku, terus tegang.

Mestinja, jang sewaktu hidup sering me-  
nimbun harta, akan selalu menjtari harta  
dan tidak bertemu, jang mengutamakan  
makan akan merasa lapar dan tidak ter-  
penubi dalam hal jang bersamaan itu te-  
rus menerus dan sama.”

„Jang sering berderma dan berdo’a?”

„Lihatlah sukma itu, itu jang kita kenal  
sebagai penderita jang baik dikala hidup,  
sekarang ketagihan hingga seperti terisika.  
Iman jang selalu berdo’a sampai kiai ma-  
sh berkemat kamit terus.”

„Jang saja herankan, kok kita masih ber-  
hubungan dengan dunia kehidupan.”

„Tapi kita toh tidak bisa kembali ke-  
dua dan memperbaiki diri. Kita tak bisa  
berhubungan atau mempengaruhi ke-laaan  
sana.”

Tak akan ada jang akan menghoburj kan.  
Sana sendiri.  
Sini urutan sendiri.”

Penonton ketjawa karena mereka Iah  
berhubungan — tokoh’ film biru itu tak  
bisa buat apa’ karena memang tjaja saja  
begitu. Salah seorang penonton jang nang-  
kal berteriak-teriak keras.

Hingga mengagetkan. Dan karena kebe-  
tuln ada polisi, kumpulan Iu diangkap.

„Film biru bertentangan dengan Pantja  
sila.” Kata petugas dengan tegas, sambil  
berpikir untuk menjtari kesempatan lain  
nonton bersama Ijuna. Kekasih petugas  
itu telah lari. \*\*\*

1970

(Sambungn dari hal 186).

barja untuk dapat memberi lululnta  
pada dua orang jang berpakaian. Pada  
djalar djalan tengah ini berdiri seorang  
penderita jang berpundak lebar tapi ter-  
tekan dengan mengenakan pijama berga-  
ris merah gading. Lehernja sama sekali  
terbungkus dengan perban tebal jang te-  
terbungkus hingga mendekati tjuping telinganja.  
Perban putih jang melingkar dengan ka-  
ku itu menjebakkan kepalanja jang be-  
sar, dikubuhi lebat dengan rambut pi-  
rang itu, tak dapat digerakkan dengan le-  
luasa lagi.

Ia berdiri disana berbitjara dengan su-

ranja jang serak kepada sesama penderi-  
ta jang mendengarkanja sambil tiduran.  
Pada saat Rusanov masuk ruangan Iu,  
ia memutarakan seluruh badanja untuk  
melihat penderita memperlihatkan pera-  
saan jang mengia untuk sanmanja Iu,  
ia memperhatikan Rusanov dan berkata:  
„Tjaba lihat, siapa jang datang ini? So  
orang penderita kanker Iai!”

Pavel Nikolajewich merasa tidak pan-  
tas untuk memberikan reaksi terhadap  
utjapan jang kurang sedap demikian. Ia  
merasa bahwa seluruh ruangan ini mem-  
perhatikannya, tetapi ia tak—merasa perlu  
untuk memperhatikan orang jang kebetul-  
an tak sengaja didjumpangnja ini stapun  
hanya saling bersalaman dengan mereka. Ia  
hanya memberi hijrat kepada sipenderita  
dengan rambut pirang itu dengan tanggan-  
nja, agar ia mengisir. Jang lain itu merbi-  
atkan Pavel Nikolajewich liwat dan ke-  
mudian sekali lagi memutarakan seluruh  
tubuhnja dengan kepala jang terpaku Iu  
satu putaran penuh, hingga ia dapat me-  
nganati penderita baru tersebut.

„Hai, sobat, bagaimana tjirjana kau  
mendapat kanker?” tanjaja dengan soara  
nja jang serak itu.

Pavel Nikolajewich dalam pada itu te-  
lah menjtapi tempat tidurnja. Pertanja-  
an Iu pada tjaja bagjaja bagjaja kontak listrik.  
Ia memandang kepada sipenanja jang tak  
tahu ada itu dan menjjaja mengusa itu.  
Tapi toh timbul suatu tarikan-efarat djuga  
pada pundaknja sewaktu ia menjtjara. Ie  
ngan penuh dignitas: „Aku sama sekali  
tidak doerang kanker. Padaku tak ada per-  
soalan kanker itu.”

Penderita berambut pirang itu mengi-  
rup nafanja dalam”. Kemudian katanja  
dengan keras, sehingga seluruh ruangan  
dapat mendengarnya, seogai kesimpulan:  
„Orang tolo! Kalau bukan karena kam-  
ker, untuk apa kau kira kau dikap dhi-  
ni?” \*\*\*

Diterjemahkan oleh Jabani, Pragens  
dari „Pawiljon Kanker” (1968).

• Oncologie: Ilmu tentang bengkah”.

# Kronik Kebudayaan



**PERAJAAN** tradisional Sekaten yang pada tahun ini dipusatkan di Jogjakarta, tgl. 23 April dibuka dengan resmi oleh Sri Paku Alam VIII. Upajara pembukaan diakhiri oleh podjabat dari kraton Jogjakarta, Solo, Mangkunegaran, Pakualaman dan Tjesebon, dengan pengangkutan balon dan disertai dengan pameran prodjuri kraton dari Surakarta dan Jogjakarta. Upajara diakhiri dengan pertunjukkan kesenian kraton. Biaya penyelenggaraan Sekaten ini meliputi Rp. 2,5 juta dan uang masuk diharapkan mencapai Rp. 1,5 juta. Perajani ini diselenggarakan oleh Pemerintah Kotamadya Jogjakarta bersama Bapparda sedangkan upajara tradisional langsung ditangani oleh pihak Kraton.

**JAJASAN** Sastra Budaya Padang yang baru saja terbentuk tgl. 21 April 71 ini, telah memulai kegiatannya dengan menerbitkan antologi Sastra Budaya dari Chairul Harun, Boentonoel Arifin Adam, Leon Agusta, Roestam Anwar, Miral Manan, Roeli Marzuki Saris, A.A. Navis dan M. Joesfik Holmy. Disamping mengadakan peringatan Hari Wafatnya Chairul Anwar.

Jajasan ini terbentuk sebagai hasil dorongan kunjungan Umar Kayam dan Taufiq Ismail yang disponsori oleh Jajasan In Indonesia dengan bantuan dari Mandala Air Lines baru-baru ini, sebagai suatu langkah Jajasan Indonesia dalam usaha mendapatkan gambaran tentang persoalan daerah maupun untuk merangsang supaya lebih dinamis.

**TAUFIQ ISMAIL** dan W.S. Rendra atas undangan dari Rotterdam Arts Foundation, ikut dalam International Poetry Reading di Rotterdam pada tgl. 1 sampai dengan 5 Djuni 71. Atjara ini dihadiri oleh kurang lebih 40 penjur sedunia yang akan membatikn sadjak mereka. Taufiq yang telah berangkat lebih da-

hulu di Paris, dan merentjankan kundsungan ke Spanjol. Sedang Keadra menjulki kemudian setelah pulang dari Atjeh dan djuga membuatkan selinjknja di Taman Ismail Marzuki tgl. 25 April 71.

**SUDJATMOKO**, Duta Besar R.I. untuk Washington, Anggota Akademi Djakarta, telah terpilih sebagai anggota Akademi Kesenian dan Ilmu Pengetahuan A.S. Akademi ini berdiri sejak tahun 1780 dan mempunyai anggota 2000 orang yang dipilih sejaraja teliti. Tugasnya antara lain mengadakan kompetensi dan seminar untuk memberikan kesempatan pada sarjana dan pemimpin yang berpengalaman riset atau pengetahuannya dapat membantu memperjelas masalah dunia modern sekarang dan ikut serta melekatkan masalah itu ditempat semestinya.

Disamping Sudjatmoko yang diangkat sebagai anggota dengan keputusan yang diambil pada konferensi tahunan ke-191 pada 14 Mei 71, djuga, pemain biola Jehudi Menuhin, pemain drama dan film Laurens Oliver, Allan Goodmacher, hakim pada Mahkamah Agung AS Fergu Michael dan Rektor Universitas California di Berkeley Roger Keets.

**KONPERENSI** mengenai Kebudayaan Melaju yang diadakan wakif negara ASEAN, tgl. 26 sampai dengan 29 Mei di Puntjak berachir dengan ipembentuk suatu Dewan untuk penajidkan dan penelitian Kebudayaan Melaju (Council for the Study of Malay Culture). Anggota tetap Dewan ini masih akan diangkat oleh pemerintah negara masing'.

Tugas dari Dewan ini adalah membantu ganitanya nasional UNESCO dalam pelaksanaan proyek studi Kebudayaan Melaju. dia menjadi perantara dari sarjana Asia Tenggara. Disamping djuga merentjankan diskusi periodik dan menerbitkan berkala ilmiah tentang Kebudayaan Melaju. (Atika Makartim)

(Sambungan dari hal. 167)

nganggap sikap itu hanjalah semu, tatakrama. Djadi ada unsur munafik dan mengandung pamfir.

Pertanyaan kami, melihat kedua matjam tafsiran itu manakah isi yang sebenarnya yang dimaksud oleh pudjang ga, disini KGBA Mangkunegoro IV, dimana tentunya di tjerminkan pola kepribadian yang sesungguhnya khususnya yang berlaku waktu itu. Pertanyaan kami yang kedua, berapa berkah pengaruh Wedatama dan Wulang reh bagi orang djawa sekarang ini, dan adakah usaha mentafsirkan kembali kedua kitab itu dan sedjauh manakah tafsiran itu bisa diterima.

**Pemana ke XII:** Pertama mohon diperkembangan soal kebatinan ini melalui tjeramah' supaya bisa menjadi bahan hidup. Kedua tanpa menjangkal adanya kebatinan yang hidup di dalam kita bahkan lebih dari itu hidup dimana-mana dengan adanya 3000 djuta manusia ini, individuul mempunyai kebatinan sendiri' dan disini adanya aliran yang beraneka ragam entah bonafide atau tidak bonafide, tanpa menjangkal tujuan kebatinan itu menuju kepada kebahagiaan, kepada sesuatu ketenteraman tapi memang menjadi sesuatu bahan bagi kita untuk dipikirkan dalam', hanja permohonan saja supaya karena chalajak ramai bukan orang djawa tentu kita harapkan bahwa kebatinan itu hanja atas dasar ketuhanan. Ditrap kan kepada pembangunan, semua hanja tergantung kepada manusia yang menjalankn. Entah kebatinan apa-

pun djuga tentu menuju kepada pengetrapan bagaimana pengahdiannya bagaimana pembuktiannya dan ini, bagaimanakah patakan' yang bisa dikumpulkan oleh semua aliran kebatinan menjadi satu, dan semua bisa mengero, bahkan seuruh umat manusia. Ini penting sekali, sebab supaya tidak menjadi pertentangan ilmu djawa, sebab kalau ilmu djawa menjadi science. Ini bukan ilmu djawa, ini adjaran ilmu kebatinan, yang tentu harus simpel dan bisa diterima oleh tiap' hidung yang tidak bisa mengerti ilmu djawa. Maka patakan' itu adalah penting. Bahja sesadji asal maksud dan harapannya menuju budiluhur dan ke pada ketenteraman djawa masing' daripada kebahagiaan bangsa dan negara ini.

**Pemana ke XIII:** Dimanakah apa yang biasa kita sebut Tuhan itu didalam aliran kebatinan.

Tjukup sekian. (—)

**Arief Budiman:** Rupanja sasaran daripada tjeramah ini terutama memfokuskan antara nilai' kebatinan dan pembangunan yang berdjalan di Indonesia sekarang tampaknya kurang menjajapi sasaran tapi berkembang kepada keinginan tahu yang lebih banjak tentang masalah kebatinan. Bagi kami tidak soal apakah memang interesse yang terjadi pada para hadirin adalah djustru kearah sana.

Saja persilahkan sekarang para pentjermah menjawab dulu. (Pentjerp menjajul)



DAFTAR AGEN<sup>2</sup> MADJALAH HORISON DI DJAWA BARAT/TENGAH

**DJAWA BARAT**

P. Rahardja  
Toko Bakti  
K. Soebagio  
T.B. Equator  
Antonius Nadya

Djl. Surjakentjana no. 254  
Djl. Surjakentjana no. 179  
Djl. Pasir Kaliki no. 69  
Djl. Babagia no. 59  
Pasturan Katolik  
Djl. Mesdjid no. 4  
Djl. Raya Utara no. 167

BOGOR  
BOGOR  
BANDUNG  
TJIREBON

T.B. Aneka

SERANG  
PURWAKARTA

**DJAWA TENGAH**

Liem Chong Tiat  
St. Bennhardjo  
Nj. Tan Kee In  
Jacob Santoso  
Fadjar Agency  
Nj. E. Gaul  
Na Kok Slem  
Arena Press Service  
J. Sri Widajati  
R. Sekardhman  
Nj. Ong An Kok  
T.B. Arufah  
T.B. Merbabu  
C.V. Sp. DYANA

Djl. Pasar Lama no. 17  
Bludiran Pb 1/66  
Djl. Serangan no. 5  
Djl. Pemuda Selatan no  
Djl. Pasar Sugih Waras no.  
Djl. Merdeka no. 9  
Wetan Pasar Besar no. 8  
Kumpulredjo 495  
Djl. Djendr. Sudirman no. 167  
Direktur S.M.A. Negeri  
Djl. Ksatria no. 4  
Djl. Alun<sup>2</sup> Barat no. 12  
Djl. Pandanaran 108-110  
Kios no. 1 Pasar Kliwon  
Djl. Pemuda

GOMBONG  
JOGJAKARTA  
JOGJAKARTA  
MAGELANG  
PEKALONGAN  
PURWOKERTO  
S O L O  
SALATIGA  
AMBARAWA  
KEBUMEN  
KEBUMEN  
SEMARANG  
SEMARANG

**DJAWA TIMUR**

J.B. Tedjoprastoyo  
Toko Ie  
The Tjan Liem  
Z.A. Pawoto  
G.H. Moeljadi  
C.V. Bidas  
Frans Andrijanto  
Jahja Untung  
P. Junus  
Drs. Sjamsul Arifin  
Budi Harlanto

Cjl. Merdeka Barat no. 121  
I jil. Tegallodji no. 4  
Djl. Trunodjo no. 69  
Djl. Musi no. 9  
Hareng Raya II C/416  
Djl. Kapasan no. 19  
Djl. Sulawesi Gg. 17/18  
Djl. Setasiun Kota No. 18  
Djl. Djojolelono 18  
Fak. Ilmu Pendidikan IKIP  
Ave Maria Agency  
Djl. Petemon Kali no. 67  
Djl. Niaga Taman Indrakila no. 9

KUDUS  
BLITAR  
BANJUWANGI  
KEDIRI  
MADIUN  
MALANG  
SURABAJA  
PASURUAN  
SURABAJA  
PROBOLINGGO  
MALANG  
SURABAJA  
PASURUAN

T.B. Nasional

**SUMATRA**

L. Maslim  
S. Hartawan

Penjalur Batjann  
Thjan Kong Jong  
JAPMI Riau  
Zs. Martelli

28 Ilir 207  
16 Ilir Tengkuruk Lurung  
Kotakpos 1109  
Djl. Kali Ketjil no. 22  
Djl. Setasiun no. 27  
Djl. Djend. A. Yani No. 102  
Sekolah Ts. Jusuf  
Djl. Sekolah no. 13  
Djl. Geredjia no. 61  
Djl. Perdagangan no. 55  
Djl. Sampali no. 6  
Djl. Batanghari no. 67  
Djl. Pasar Pusat no. 156

PALEMBANG  
PALEMBANG  
PADANG  
PANGKAL PINANG  
PEKANBARU  
LAHAT  
TG. BALAI/ASAHAN  
BANDA ATJEH  
MEDAN  
DJAMBI  
PAKANBARU

T.B. Pakistan  
Pustaka Atjeh Raya  
T.B. Zullicar Lubis  
T.B. Saripati  
T.B. Pustaka Antara

**INDONESIA TIMUR**

Toko Halus  
Lok Radja Laut

T.B. A. Terang  
T.B. AZIZ  
T.B. TOMINI  
Agus Sadikin Bakti  
Mgr. Greg. Manteiro  
Abd. Kadir B.  
Wens Sinantong

Djl. Sulawesi  
Djl. Let. Djen. Harjono  
Kotakpos 22  
Djl. Pasar Pagi F8-F9  
Djl. Pasar Pagi No. 123-124  
Djl. Pasar Kota No B-9  
Djl. Diponegoro no. 11  
Djl. Merdeka no. 23  
Djl. Satangga no. 39  
Djl. Lapangan Pahlawan no. 3

DEN PASAR  
MENADO  
SAMARINDA  
SAMARINDA  
POSO/Sulawesi  
SINGARADJA  
KUPANG  
MAKASSAR  
SUMBAWA BESAR